

**GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN  
DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI SURAKARTA**



Oleh :

**ABD. FAISHOL  
NIM. 1430017011**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Drs. Abd. Faishol, M.Hum.

NIM 1430017011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

Drs. Abd. Faishol, M.Hum.

NIM 1430017011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## **PENGESAHAN**

Judul Disertasi : GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI SURAKARTA  
Ditulis oleh : Abd. Faishol  
NIM : 1430017011  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Januari 2022

An. Rektor/  
Ketua Sidang.



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**  
NIP.: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

## YUDISIUM

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 20 SEPTEMBER 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, ABD. FAISHOL NOMOR INDUK: **1430017011** LAHIR DI **DEMAK, TANGGAL 14 JUNI 1964**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

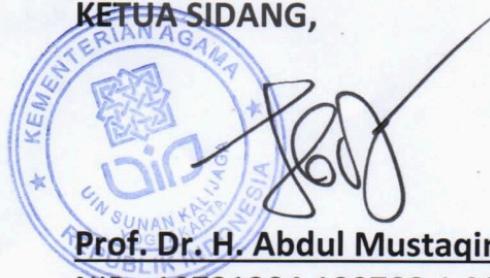
**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-816.**

YOGYAKARTA, 26 JANUARI 2022

An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**

NIP.: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Abd. Faishol  
NIM : **1430017011** (faishol )  
Judul Disertasi : GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI SURAKARTA

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (R.D)

Sekretaris Sidang : H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. (Am)

Anggota :  
1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Promotor/Penguji) (I.Z)  
2. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. (Promotor/Penguji) (A.S)  
3. Fatimah, M.A., Ph.D. (Penguji) (F)  
4. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. (Penguji) (A.Z)  
5. Dr. Sunarwoto, M.A. (Penguji) (S)  
6. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. (Penguji) (M)  
(- - - - - )

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 15.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : ..... 3,42 .....  
Predikat Kelulusan : Rujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
**PASCASARJANA**

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

**Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A.** (

Promotor :

**Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.** (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAAN DI SURAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 20 Desember 2021

Promotor,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAAN DI SURAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 20 Desember 2021  
Promotor,

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP 19560203198203 1 005

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAAN DI SURAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 27 Desember 2021  
Promotor,



Fatimah, M.A. Ph.D.  
NIP 19651114 199203 2 001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAAN DI SURAKARTA

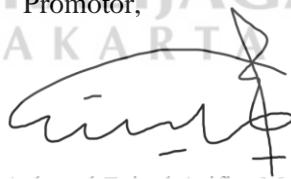
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 20 Desember 2021  
Promotor,



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.  
NIP 19751118 200801 1 013

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAAN DI SURAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Abd. Faishol, M.Hum.  
NIM : 1430017011  
Program : Doktor (S3)

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 20 Desember 2021  
Promotor,



Dr. Sunarwoto, S.Ag. M.A.  
NIP 19750805 000000 1 301

## ABSTRAK

### **Kata Kunci: Konflik, Gerakan Sosial-Keagamaan, Perdamaian, Surakarta.**

Kota Surakarta sebagai pusat kerajaan dan kebudayaan Jawa sering dilanda konflik sosial-keagamaan baik skala besar maupun kecil. Kota ini dihuni beragam etnis dan pengikut agama dengan memiliki sejarah konflik yang cukup panjang. Konflik sosial-keagamaan menjadi perhatian serius bagi masyarakat Surakarta terutama pascareformasi 1998. Para tokoh agama dan masyarakat yang tergabung di dalam berbagai forum, paguyuban, dan lembaga memiliki keprihatinan bersama, pada saat pemerintah kehilangan legitimasinya, karena maraknya isu KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) sehingga bisa melengserkan presiden terpilih, Soeharto. Mereka mampu melakukan transformasi konflik untuk mengubah stigma kota Surakarta bersumbu pendek menjadi Surakarta Kota damai.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkap persoalan konflik sosial-keagamaan di Surakarta pada masa reformasi tahun 1998 sampai tahun 2015, (2) mengungkap gerakan sosial-keagamaan tokoh agama dan masyarakat di Surakarta untuk mewujudkan perdamaian, (3) mengungkap implikasi teoretis gerakan sosial-keagamaan tokoh agama dan masyarakat bagi perwujudan perdamaian. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosial historis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, Kota Surakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, sering dilanda konflik sosial disebabkan adanya kesenjangan budaya, kesenjangan sosial, dan kesenjangan ekonomi. Penyebab lainnya adalah faktor rasial (etnisitas), faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor segregasi sosial.

*Kedua*, gerakan sosial-keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat di Surakarta memiliki signifikansi untuk mewujudkan perdamaian secara dialogis reflektif melalui penelusuran akar penyebab konflik (*root causes*), mengelola krisis (*crisis management*), membangun visi (*vision*), melakukan tindakan pencegahan (*prevention*), dan melakukan transformasi konflik. *Ketiga*, gerakan sosial-keagamaan para tokoh agama dan masyarakat di Surakarta berimplikasi bagi perwujudan perdamaian berbasis humanitas (*peace-based humanity*). Landasan ontologis perwujudan damai ini, dengan memperhatikan kesadaran sosial, kehadiran negara dalam perdamaian, dan penguatan nilai-nilai lokalitas. Secara epistemologis, perwujudan damai dibangun atas empat aspek, yaitu penguatan kesadaran pluralitas, penguatan peran gender, penguatan ketahanan sosial, dan penguatan tradisi (budaya). Adapun landasan aksiologis, bahwa kesadaran agama dan keyakinan dapat dijadikan sebagai landasan moral dan spirit untuk mendorong terwujudnya perdamaian.



## ABSTRACT

**Key words: Conflict, Social-Religion Movement, Peace, Surakarta.**

Surakarta as the central of Javanese monarchy and culture has repeatedly been stricken by social-religion conflicts in a big scale or the small one. Having multi ethnic inhabitants with different beliefs causes this city has quite a lot of conflict history. The conflict received serious attention from local society after reformation incident of 1998. Some religion and community figures from different forums and institutions have the common concern when the government lost its legitimacy due to the rampant issues of corruption, collusion, and nepotism, which overthrew the elected president, Suharto. They worked hand in hand to alter the image of Surakarta as the short-fused city to the peaceful one.

The objectives of this study are (1) to uncover the social-religion conflicts in Surakarta between reformation years of 1998 to 2015, (2) to discover the social-religion movements in Surakarta, (3) to identify the implications of the social-religion movements for peace in Surakarta. This qualitative study applied social-historic approach. Data were obtained from observation, in-depth interview, and documentation processes, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion processes.

The results show the followings. First, Surakarta, well-known as the central of Javanese culture, has repeatedly been stricken by social conflict because of cultural, social, and economic inequalities. The other causes were the factors, i.e. racial (ethnicity), politics, economics, and social segregation. Second, the social-religion movements organized by interfaith and groups from different forums and institutions aimed to bring the peace into reality with the reflective dialogical manner through tracing the root causes of conflict, crisis management, building vision, taking preventive

actions, and transforming conflict. Third, the social movements in Surakarta made humanity-based peace into reality that ontologically covers society awareness, the presence of state to build the peace, and strengthening local values. Building peace, epistemologically, is built on four aspects: strengthening plurality awareness, gender role, social defense, and tradition (culture). On the axiological base, religion and belief awareness serve as the spirit and moral base in building peace.



## مستخلص البحث

**الكلمات المفتاحية: النزاع، الحركة الاجتماعية والدينية، السلام، سوراكرتا**

إن مدينة سوراكرتا كمركز المملكة والثقافة الجاوية تعاني في كثير من الأحيان من النزاعات الاجتماعية والدينية بشكلها الكبير أو الصغير. ويسكن في هذه المدينة الأعراق والمتدينون بمختلف أنواعهم حيث يتعلّقون بتاريخ النزاعات الطويلة. وكان النزاع الاجتماعي-الديني ذا اهتمام جاد لدى مجتمع سوراكرتا وخاصة بعد عصر الإصلاح في عام 1998. وكبار العلماء والمجتمع الذين ينضمون إلى العديد من المنتديات والمنظمات والمؤسسات ذو واهتمام جماعي عندما تفقد الحكومة شرعيتها بسبب قضية الفساد والتواطؤ والمحسوبية بسقوط رئيس الجمهورية المنتخب، سوهارطا. وهم يشتّرون بالقيام بالتحول النزاعي لتغيير ندبة منطقة ذات محور قصير إلى منطقة السلام.

يستهدف هذا البحث (1) كشف قضية النزاع الاجتماعي-الديني في سوراكرتا في عصر الإصلاح عام 1998 حتى 2015. (2) كشف الحركات الاجتماعية-الدينية بسوراكرتا (3) كشف التأثير للحركات الاجتماعية-الدينية بالسلام في سوراكرتا. منهج هذا البحث هو نوعي مع المقاربة الاجتماعية-التاريخية. وتم طريقة جمع المعطيات عن طريق الملاحظة والمقابلة العميقه والتوثيق كما يتم تحليل المعطيات بتقليل المعطيات وعرضها والاستنتاج.

ومن نتائج البحث هو أولاً، هناك ثلاثة أسباب النزاعية في مدينة سوراكرتا كمركز الثقافة الجاوية على قيم عالية (1) فجوة ثقافية (2) فجوة اجتماعية (3) فجوة اقتصادية. وعوامل النزاعية في سوراكرتا الأخرى (1) العامل العرقي، (2) العامل

السياسي، (3) العامل الاقتصادي، (4) والعامل الفصل الاجتماعي. فكل العوامل الأربع تقسم إلى قسمين، هما النزاع الكامن (المتوطني) وغير الكامن (باتولوجي). ثانياً، الحركات الاجتماعية-الدينية يتم قيامها من قبل مجتمع الأديان والجماعات المنضمين إلى العديد من المنتديات والمؤسسات والمنظمات وحكومة منطقة سوراكarta في تحقيق السلام بطريقة حوارية انعكاسية من خلال تتبع الأسباب الجذرية للصراع وإدارة الأزمات وبناء رؤية اتخاذ الإجراءات الوقائية والقيام بتحویل الصراع. ثالثاً، الحركات الاجتماعية تحقق الإنسانية القائمة على السلام، وهي تتكون على وجه وجودي من (1) بناء المجتمع: كالمبادر للبناء الوعيوي، (2) بناء الولاية: تحضر الدولة مع المجتمع، (3) بناء الثقافة: تعزيز القيم المحلية. وتم صياغتها على وجه معين في أربعة أمور، وهي: (1) التعددية: تعزيز الوعي التعددي، (2) العدالة الجندرية: العدالة ودور الجندر، (3) العدالة الاجتماعية: بناء المرونة الاجتماعية وتحقيق المتطلبات الأساسية، (4) الانخراط في التقاليد: إحياء القيم والتقاليد الثقافية. وعلى وجه اكسيولوجي هو تعزيز دور الدين (بناء الدين) كأساس الأخلاق والروح في تحقيق السلام.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta'aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Fathah	ditulis	a
-----	Dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	A <i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwumati فروض	Ditulis	Ū <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بینکم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawumati قول	Ditulis	au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

## H. Kata SandangAlif +Lam

### 1. BiladiikutihurufQamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

### 2. BiladiikutihurufSyamsiyyahditulisdenganmenggunakanhurufSyamsiyyah yang mengikutinya, sertamenghilangkanhurufl (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur, saya panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya penulisan disertasi ini. Disertasi dengan judul “Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta” sebagai syarat memperoleh gelar doktor dalam Studi Islam. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini sebagai berikut.

Bapak Prof. Dr.Phil. Almakin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Promotor, Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A dan Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A, yang secara tekun dan sabar memberikan arahan, koreksi, dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan disertasi ini. Peran beliau berdua menjadi sangat penting dalam perjalanan intelektual penulis. Para pengaji, Ibu Fatimah Husein, M.A. Ph.D. Bapak Zaenal Arifin, Ph.D. dan Bapak Dr. Sunarwoto yang telah banyak memberikan masukan, koreksi dan bimbingan atas penulisan disertasi ini.

Kepada seluruh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pimpinan dan pengelola Pascasarjana, terutama Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., beserta Ketua dan Sekretaris Program Doktor Studi Islam, para guru besar, dan dosen pengampu yang banyak memberikan bekal ilmu, moral, dan pencerahan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar IAIN Surakarta, terutama Rektor IAIN, Prof. Dr. H. Mudofir Abdillah, M.Pd. dan Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag. Komunitas Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG), Komunitas Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP), Komunitas Lembaga Kajian Jaringan Lintas Kultural (LKK), Komunias Lembaga Al-Iqtida' Surakarta,

Komunitas LPH-YAPHI Surakarta serta mitra diskusi dan penelitian tentang Surakarta, K.H. M. Dian Nafi, M.Pd., Dr. Mibtadin Anis, S.Fil. M.S.I, Dr. H. Anas Ajudin, M.Hum, Sulhani Hermawan, M.Ag., H.Sofwan Faisal Sifyan, dan para tokoh agama dan masyarakat, antara lain H. Helmy Sakdillah, Pdt. Paulus Hartono, Pdt. Bambang Mulyatno, Pdt Budi Pranoto, Sumartono Hadinoto (penerima hadiah nobel perdamaian dan pegiat perdamaian dari Tionghoa), dan lain-lain.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini, atas dukungan serta segala bantuan yang turut andil memperlancar penelitian ini, penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan mereka dicatat oleh Allah sebagai amal baik agar mendapatkan yang lebih baik. Penulis menyadari, bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan di sana sini, maka, kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya ke depan. Semoga disertasi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya, Aamiin.

Surakarta, 24 Desember 2021  
Hormat Saya,

Drs. Abd. Faishol, M.Hum  
NIM. 1430017011

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN REKTOR .....	iv
YUDISIUM .....	v
DAFTAR HADIR PENGUJI .....	vi
PENGESAHAN PROMOTOR .....	vii
NOTA DINAS .....	viii
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
KATA PENGANTAR .....	xxiii
DAFTAR ISI .....	xxv
DAFTAR TABEL .....	xxviii
DAFTAR GAMBAR .....	xxix

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian .....	15
D. Kerangka Teori .....	16
E. Kajian Pustaka .....	25
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	31

### BAB II : GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

A. Sejarah Surakarta .....	33
B. Pandangan Hidup Masyarakat Jawa.....	40
C. Dinamika Keagamaan dan Aliran Kebatinan .....	43
D. Segregasi Sosial .....	59

<b>BAB III : KONFLIK SOSIAL-KEAGAMAAN DI SURAKARTA</b>	
A. Sejarah Singkat Konflik Surakarta.....	63
B. Fase Reformasi 1998 : Konflik Sosial .....	67
C. Fase Pascareformasi 2000-2015: Konflik Sosial-Keagamaan .....	74
D. Peta Konflik dan Faktor Penyebab .....	88
<b>BAB IV : GERAKAN SOSIAL-KEAGAMAAN</b>	
A. Ruang Publik untuk Inisiasi Perdamaian .....	95
B. Mobilisasi Sumber Daya Untuk Membangun Kebersamaan .....	105
1. FSHKB: Menjaga Kebersamaan Lintas Golongan.....	108
2. YPLAG: Perdamaian untuk Semua Golongan .....	110
3. GMRI : Budaya Jawa Modal Sosial Perdamaian.....	113
C. Framing; Media dan Perdamaian .....	114
D. Kerangka Kerja ( <i>Framework</i> ) Membangun Perdamaian.....	118
1. Akar Penyebab ( <i>Root Causes</i> ).....	118
2. Mengelola Krisis ( <i>Crisis Management</i> ).....	119
3. Harapan ke Depan ( <i>Vision</i> ).....	126
4. Pencegahan ( <i>Prevention</i> ).....	128
5. Transformasi ( <i>Transformation</i> ).....	134
<b>BAB V : MEWUJUDKAN PERDAMAIAN BERBASIS HUMANITAS</b>	
A. <i>Basis Ontologi</i> .....	155
1. <i>Society Building</i> ; Membangun Kesadaran untuk Perdamaian.....	156
2. <i>State Building</i> ; Kehadiran Negara untuk Perdamaian.....	158

3. <i>Cultural Building</i> ; Penguatan Nilai-Nilai Kultural .....	164
B. Konstruksi Epistemologi: .....	167
1. Pluralisme; Penguatan Kesadaran Pluralitas ..	168
2. <i>Gender Justice</i> ; Penguatan Peran dan Keadilan Gender .....	172
3. <i>Social Justice</i> ; Penguatan Ketahanan Sosial...	175
4. <i>Engaging Tradition</i> ; Penguatan Tradisi .....	183
C. Aksiologi: Agama Untuk Perdamaian.....	191
D. Refleksi Teoretik: Perdamaian Berbasis Humanitas.....	196
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	203
B. Rekomendasi.....	205
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>207</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>225</b>



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Konflik Sosial Keagamaan 2006-2015, 80  
Tabel 2 Kunjungan Misi Perdamaian Ke Surakarta, 127  
Tabel 3 Isu Strategis , 130  
Tabel 4 *Basic Needs*, 130  
Tabel 5 *Good Governance*, 131  
Tabel 6 Pembangunan Berkelanjutan, 132  
Tabel 7 Identifikasi Permasalahan di Surakarta, 136



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 *An Integrated framework of Peacebuilding*, 23  
Gambar 2 Basis Ontologis, 156  
Gambar 3 Konstruksi Epistemologis, 168  
Gambar 4 Perdamaian Berbasis Humanitas, 201





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Solo, The Spirit of Java*, ini adalah sebuah *tagline* yang bisa dilihat ketika memasuki Surakarta.<sup>1</sup> Sebagai kota pusat peradaban dan budaya Jawa, kesan pertama muncul adalah keramahan warganya. Kota ini sejak ratusan tahun lalu menjadi pusat perkembangan budaya Jawa, di mana masyarakatnya menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti mengedepankan tata krama dalam pergaulan, *unggah-ungguh* (etika pergaulan), berbudi pekerti, berbahasa yang halus dan sopan. Masyarakat Jawa juga dikenal memiliki sikap yang halus dalam bertutur kata yang cenderung menghindari konflik, menjunjung tinggi ketenangan, dan memiliki sikap kebersamaan dan gotong royong. Sifat yang demikian agung, dalam kenyataannya kota ini juga sering dilanda konflik sosial yang dapat dikatakan kontras dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya.

---

<sup>1</sup> Surakarta atau Solo secara geografis terletak di Jawa Tengah bagian selatan. Luas wilayah kota Surakarta adalah 44.040.06 Km<sup>2</sup> memiliki penduduk 561.576 jiwa dengan tingkat kepadatan 12.326 jiwa/Km<sup>2</sup>. Secara administratif Surakarta terdiri dari 5 kecamatan dan 51 keluarga dengan 590 Rukun Warga (RW) dan 2.620 Rukun Tetangga (RT). Daftar Kecamatan dan Jumlah Penduduknya adalah sebagai berikut; Kecamatan Jebres, 11 Kelurahan 140.486 jiwa, Kecamatan Pasar Kliwon 9 Kelurahan 87.249 jiwa, Kecamatan Laweyan 11 Kelurahan 109.320 jiwa, Kecamatan Serengan 7 Kelurahan 63.039 jiwa, Kecamatan Banjarsari 13 Kelurahan 161.492 jiwa. Kecamatan Laweyan meliputi: Kelurahan Pajang, Laweyan, Panularan, Penumping, Sriwedari, Purwosari, Sondakan, Kerten, Jajar dan Karangasem. Kecamatan Serengan meliputi: Kelurahan Joyontakan, Danukusuman, Serengan, Tipes, Keratonan, Jayengan dan Kemlayan. Kecamatan Pasar Kliwon meliputi Kelurahan Joyosuran, Semanggi, Pasarkliwon, Gajahan, Baluwarti, Kampung Baru, Kedung Lumbu, Sangkrah dan Kauman. Kecamatan Jebres meliputi Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Sudiroprajan, Gandekan, Sewu, Pucangsawit, Jagalan, Purwodiningrat, Tegalharjo, Jebres dan Mojosongo. Sedangkan Kecamatan Banjarsari meliputi Kadipiro, Nusukan, Gilingan, Stabelan, Kestalan Keprabon, Timuran, Ketelan, Punggawan, Mangkubumen, Manahan, Sumber, dan Banyuanyar. Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta tahun 2009, 14

Tampaknya, berbagai peristiwa sejarah di masa lampau terlihat menjadi satu dengan perkembangan karakter masyarakatnya, tercermin dari tata ruang yang mengedepankan segresasi sosial. Hal ini terlihat dari fakta sejarah kota ini dulu pernah menjadi pusat Kesultanan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya (Mas Karebet/Joko Tingkir), Keraton Mataram Kartasura masa Sunan Paku Buwana II, Keraton Kasunanan Surakarta di bawah Sunan Paku Buwana dan pusat Kadipaten Mangkunegaran. Surakarta dikelilingi beberapa kabupaten sekitar sekaligus menjadi daerah penyangga, khususnya di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya.<sup>2</sup>

Surakarta memperoleh status sebagai kota modern pada tanggal 16 Juni 1946 dengan dibentuknya Pemerintahan Daerah Surakarta (PDS). Saat ini Surakarta berstatus sebagai Kota Surakarta dan dipimpin seorang wali kota sesuai UU Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah.<sup>3</sup> Undang-Undang ini mengakhiri masa kekuasaan politik Keraton Kasunanan maupun Keraton Mangkunegaran atas daerah di sekitarnya. Perjalanan panjang Keraton Surakarta dari tahun 1746 telah berakhir dan dimulai dengan era pemerintahan kota yang dipimpin Wali kota. Sampai saat ini kedua keraton masih dinamis perkembangannya, meski hanya memerankan fungsi kultural sebagai pusat budaya Jawa.<sup>4</sup>

Kota Surakarta dihuni berbagai etnis. Etnis Jawa merupakan etnis dominan karena penduduk pribumi. Selain itu terdapat etnis Tionghoa, Eropa, Arab, Madura, Banjar, dan lain-lain. Sejak masa kolonial Belanda sudah ada kebijakan politik tentang segregasi atau pemisahan tata ruang tempat tinggal berdasarkan etnisitas. Penataan

---

<sup>2</sup> Di timur, Surakarta berbatasan dengan Kab Karanganyar dan Kab Sukoharjo, di sebelah Barat Kab Boyolali, di sebelah utara Kab Karanganyar, dan di sebelah selatan dengan Kab Sukoharjo.

<sup>3</sup> Hari Mulyadi, dkk., *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit, Studi Radikalisasi Sosial Wong Solo, dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta* (Surakarta: LPTP, 1999), 217.

<sup>4</sup> Mibtadin, *Gerakan Keagamaan Kontemporer: Studi Atas Perkembangan Majelis Tafsir Alquran (MTA) Surakarta* (Semarang: Laporan Hasil Penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 33.

tata ruang etnis, tidak lain adalah berdasarkan kepentingan Belanda, agar merasa lebih aman. Kelompok etnis Eropa, termasuk Belanda ketika itu ditempatkan terpisah dengan perkampungan lain di Loji Wetan (Beteng Keraton), etnis Tionghoa diberi wilayah yang berada di Pasar Gedhe (dikenal dengan kampung Pecinan), dan etnis Arab berada di Pasar Kliwon (dikenal dengan kampung Arab). Sementara etnis Jawa sebagai pribumi berada di berbagai wilayah di luar ketiga wilayah tersebut terutama di wilayah Laweyan yang didominasi pedagang batik pribumi.<sup>5</sup> Namun sekarang ketiga wilayah sudah mulai berbaur dengan etnis Jawa. Sejak dulu, Surakarta merupakan daerah yang heterogen, terlebih di daerah yang berada di bagian Utara, yaitu Kecamatan Jebres dan Banjarsari, keduanya merupakan daerah kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran.<sup>6</sup>

Munculnya beragam konflik di Kota Surakarta bersamaan dengan lahirnya gerakan politik dengan corak keagamaan radikal berskala nasional, yang dimulai dengan munculnya kesadaran hak politik dan ekonomi, terutama setelah berdirinya partai politik seperti Sarekat Islam (SI) yang sebelumnya Sarikat Dagang Islam (SDI)<sup>7</sup> dan Sarekat Rakyat (SR). Perkembangan selanjutnya adalah munculnya kesadaran atas penindasan yang dilakukan priyayi keraton dan Belanda. Tahun 1918-1922, Haji Misbach dan H.O.S Cokroaminoto sering memelopori gerakan rakyat Surakarta yang cenderung radikal. Haji Misbach adalah seorang ulama yang disegani dan berpandangan Marxisme untuk mengobarkan kesadaran perjuangan bagi rakyat untuk mendapatkan haknya.<sup>8</sup>

H.O.S Cokroaminoto dengan SI-nya sering mengorganisir kekuatan rakyat untuk melawan kebijakan Belanda di Surakarta. Akhir tahun 1922 PKI melakukan gerakan radikal di perdesaan, dan berkembang seiring dengan semangat nasionalisme yang tumbuh dan

---

<sup>5</sup> Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 67.

<sup>6</sup> Mibtadin, *Masjid, Ideologi, dan Radikalisme: Pemetaan Potensi Radikalisme Melalui Halaqah melalui Masjid-masjid di Surakarta* (Yogyakarta: Gerbang Media, 2017), 31.

<sup>7</sup> Mulyadi, dkk, *Runtuhnya Kekuasaan Keraton...*, 218.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 235.

kejemuhan rakyat pada Belanda dan keraton. Puncaknya adalah gerakan anti swapraja pada tahun 1946 untuk mendeligitimasi kekuasaan keraton dan Belanda sehingga memunculkan revolusi sosial dan berakibat runtuhnya pemerintah tradisional yang disimbolkan oleh Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran beralih kepada pemerintah republik yang bersifat nasional.<sup>9</sup>

Menurut Soedarmono, dalam kenyataan sosial politik aksi radikalisme di Surakarta muncul pada tahun 1918-1922 dipimpin Haji Misbach dan Ir. Tjipto Mangunkusumo. Radikalisme yang dilakukan Haji Misbach adalah wujud ketidakpercayaan masyarakat pada keraton dan Belanda.<sup>10</sup> Mereka menuntut kesejahteraan rakyat agar lebih baik. Semangat yang dibawa adalah semangat kerakyatan yang didukung oleh paham keberagamaan kritis. Dalam aksinya Haji Misbach sering melakukan agitasi, intrik, dan mogok massal. Beberapa daerah yang melakukan aksi radikal adalah Ponggok, Delanggu, Banyudono, dan Kartasura. Semua gerakan yang dilakukan adalah mencoba memadukan Islam dengan Marxisme.<sup>11</sup> Haji Misbach berusaha memberikan corak pada gerakan komunis dengan mempertahankan tradisi keagamaan bersama politik radikal. Di sinilah corak komunis Islam yang dianut Haji Misbach, suatu percampuran antara ajaran Islam, Karl Max, dan wawasan abangan tradisional. Semua ketimpangan sosial, ekonomi, dan spiritual yang diderita masyarakat disebabkan oleh sistem kapitalis yang menindas dan memeras rakyat.<sup>12</sup>

Keberadaan Belanda yang cukup lama di Surakarta dengan segala kebijakan politik ekonominya memberikan dampak yang serius bagi tata politik ekonomi di kota ini. Secara umum karakter tata kelola

---

<sup>9</sup> Mibtadin, *Khutbah, Ujaran Kebencian, dan Keberagamaan Jamaah: Kajian Atas Materi Khutbah di Masjid-masjid di Kota Surakarta* (Yogyakarta: Gerbang Media, 2019), 34.

<sup>10</sup> Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 24.

<sup>11</sup> Cahyo Setyawan, *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, (Yogyakarta: Octopus, 2017), 18.

<sup>12</sup> Mulyadi, dkk., *Runtuhnya Kekuasaan Keraton...*, 235.

dan tata kuasa perekonomian masyarakat Surakarta terbangun oleh landasan ekonomi yang disusun oleh Belanda.<sup>13</sup> Perekonomian yang digariskan Belanda ini secara umum menganut pola hierarki piramida. Dalam piramida tersebut bagian paling luas ada pada level paling bawah, kemudian bagian tengah dan paling atas adalah bagian yang paling sedikit jumlahnya. Orang Jawa merupakan jumlah yang paling besar (majoritas) berada di level terbawah. Mereka hanya sedikit sekali mendapatkan akses perekonomian yang lebih baik. Kebanyakan dari mereka adalah pedagang kecil dan buruh.<sup>14</sup>

Sedangkan kalangan Tionghoa, keturunan Arab, dan lainnya bisa dikatakan menempati posisi kelas menengah jika dilihat hierarki pada hierarki piramida di atas. Kebijakan politik ekonomi pemerintah Hindia Belanda ketika itu memberikan keleluasaan monopoli perdagangan dan kemudahan mengembangkan usahanya. Di antara contoh yang dapat dipahami dari kebijakan saat itu, etnis Tionghoa diberikan hak-hak monopoli perdagangan beras, bahan makanan, kain, dan penguasaan lahan pertanian. Bangsa Arab, Gujarat, dan lainnya mendapatkan keuntungan yang hampir sama.<sup>15</sup>

Puncak piramida ekonomi ditempati masyarakat Belanda dan Eropa, di mana kebijakan ekonomi selalu berpusat pada mereka. Fakta sejarah memperlihatkan bahwa sejak adanya perjanjian antara Keraton Kasunanan dengan Belanda yang ditandatangani oleh Sunan Amangkurat II tanggal 23 September 1677 tentang pemberian hak penguasaan wilayah pesisir pada Belanda dan perjanjian Susuhunan Pukubuwana I pada bulan Oktober 1705 tentang penguasaan Belanda atas daerah pantai utara Jawa, Madura, dan Cirebon yang berisi penguasaan atas kota-kota pelabuhan di pulau Jawa dan monopoli perdagangan oleh Belanda.<sup>16</sup> Kedua perjanjian tersebut disusul oleh

---

<sup>13</sup> Viencent J. H. Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (Leiden: Leiden University, 1987), 71.

<sup>14</sup> Himawan Prasetyo, *Wajah Kauman Surakarta 1910-1930* (Yogyakarta: Suluh Media Graha Ilmu, 2009), 52.

<sup>15</sup> Alex Sadewo, *Dari Surakarta Ke Kartasura: Studi Kasus Serat Iskandar* (Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995), 36.

<sup>16</sup> Purwadi, dkk., *Keraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Pemerintahan, dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 47.

perjanjian yang dibuat oleh Susuhunan Paku Buwana II pada tanggal, 11 November 1743 tentang pelayaran sungai Bengawan Solo dan kali Berantas serta penguasaan atas lahan pertanian Jawa. Perjanjian-perjanjian tersebut memberikan hak penuh pada Belanda dan orang Eropa untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang sangat besar dari wilayah kekuasaan Keraton Surakarta. Masyarakat Jawa tidak mendapatkan akses ekonomi yang luas seperti etnis Tionghoa, Arab, dan Belanda.<sup>17</sup>

Perang Jawa atau perang Diponegoro yang berlangsung selama lima tahun yaitu 1825-1830 mengakibatkan Belanda mengalami kerugian. Imbasnya adalah pascaperang selesai Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada daerah-daerah kekuasaanya di Jawa. Pada tanggal, 25 November 1867 dibuka *De Javasche Bank* (DJB)<sup>18</sup> di Surakarta sebagai cabang dari *De Javasche Bank* di Batavia.<sup>19</sup> Pembukaan bank ini sebagai usaha swastanisasi dari pemerintahan kolonial. Akibatnya, Surakarta dibanjiri modal asing, terutama untuk perdagangan dan modal perkebunan terutama perkebunan kopi, kelapa, tembakau, dan tebu. Pada tahun 1879 M Belanda membangun jalur rel kereta api dari Batavia sampai Semarang.<sup>20</sup> Proyek ini dimaksudkan untuk mengangkut hasil gula dari pabrik tebu dari Jawa pedalaman menuju kota pelabuhan seperti Batavia dan Cirebon serta Semarang. Pada saat itu Belanda memiliki 7 pabrik gula di daerah Surakarta antara lain di Kumudo, Kartasura, Wonosari, Bangak, Ceper, Laban, dan Jungke. Di antara sekian banyak pabrik gula tersebut hanya satu pabrik yang dimiliki Belanda bersama dengan orang Etnis Tionghoa. Kepemilikan pabrik gula yang asli milik keraton adalah pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu di Karanganyar. Kedua pabrik gula tersebut didirikan oleh Mangkunegara IV di daerah

---

<sup>17</sup> S. Djono, *Sejarah Lokal Surakarta* (Surakarta: UNS Press, 2009), 38.

<sup>18</sup> DJB pada tanggal 1 Juni 1953 dinasionalisasi menjadi Bank Indonesia.

<sup>19</sup> Nina, *Keraton Kasunanan: Kisah Kebangsaan dari Solo* (Yogyakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2018), 72.

<sup>20</sup> Nancy K Florida (ed.), *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 40.

Colomadu, sebelah Utara Kartasura dan daerah Tasikmadu Karanganyar.<sup>21</sup>

Awal tahun 1900-an Tionghoa mengenalkan model perdagangan baru yaitu sistem *mendreng*. Sistem ini dijalankan dengan cara Tionghoa menjual produk mereka kepada penduduk Jawa dengan cara dihutangkan dan dibayar secara cicilan. Perdagangan ini menggunakan sistem para pedagang Tionghoa berkeliling dari kampung ke kampung Jawa dengan membawa banyak barang dagangan. Barang tersebut didapat dari impor mereka dari negara Cina (Tiongkok) sendiri maupun negara Eropa.<sup>22</sup> Barang tersebut dihutangkan kepada penduduk Jawa dengan sistem pembayaran mengangsur (kredit). Orang yang menjadi kuli panggul dari sistem ini adalah orang Jawa yang diupah Tionghoa yang disebut *jongos*. Di sinilah awal mula munculnya istilah *Cina Mendreng*. Model perdagangan baru ini merupakan perkembangan pola perdagangan Tionghoa dari yang sebelumnya *magrok* beralih menjadi berkeliling. Ternyata dengan pola ini mobilitasnya lebih besar dengan penghasilan lebih besar pula. Dampaknya pedagang Tionghoa mampu mengontrol peredaran keuangan di desa-desa sekitar Surakarta.<sup>23</sup>

Kalangan Tionghoa juga menerapkan sistem perdagangan *ngijo* atau *ijon*. Kata *ijon* berasal dari kata hijau yang merupakan istilah untuk padi yang belum menguning. Sistem ini dalam praktiknya adalah para pedagang Tionghoa membeli padi milik petani yang masih berwarna hijau dengan harga murah. Kemudian setelah mereka *memanen* menjual kembali padi dalam kondisi yang sudah diolah menjadi beras dengan harga yang lebih mahal. Dengan pola ini, Tionghoa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tionghoa juga menguasai perdagangan *kemenyan*, perabot rumah tangga *bolo pecah belah*, kain batik, selendang, sarung cap, lampu, dan soga di daerah Surakarta. Sampai pada tahun 1910 Surakarta telah tumbuh menjadi pusat industri batik yang mendominasi pasar lokal dan nasional. Ada

<sup>21</sup> Tim Pengurus Masjid Agung, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 68.

<sup>22</sup> Prasetyo, *Wajah Kauman Surakarta* ..., 57.

<sup>23</sup> S. Djono, *Sejarah Lokal Surakarta* ..., 24.

dua daerah yang menjadi basis industri ini yaitu di sebelah timur di Kampung Kauman, Keprabon, dan Pasar Kliwon dengan produk kain batik yang halus. Bagian barat yang berada di Tegalsari dan Laweyan merupakan pusat industri batik dengan cara cap yang diperuntukkan untuk orang banyak.

Dalam perkembangannya pengusaha batik di Laweyan ini membangun Serikat Islam (SI) dan bersama dengan Muhammad Hatta memelopori berdirinya sistem ekonomi koperasi di Indonesia. Pada saat itu muncul koperasi batik di berbagai tempat di Surakarta. Salah satunya adalah Persatuan Pengusaha Batik Bumi Putera Surakarta (PPBBPS) yang berada di Kecamatan Laweyan. Pada masa pendudukan Jepang kondisi ekonomi Surakarta sangat memprihatinkan melebihi masa sebelumnya. Kondisi ini memaksa para pedagang batik kecil yang sebelumnya bisa menjadi pedagang perantara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa di desa-desa Jawa beralih menjadi pedagang pakaian bekas yang berada di sekitar Keraton, Pasar Klewer, dan Purwosari. Kondisi seperti ini masih berlangsung, lebih-lebih di wilayah Gilingan dan sekitar Stasiun Balapan Surakarta.

Tahun 1905 M di Surakarta berdiri Serikat Dagang Islam (SDI), yang didirikan saudagar batik seperti H. Samanhudi, M. Asmadiredjo, M. Kertataroeno, M. Soemowerdojo, dan M. Adoelrojak. Mereka pengusaha batik pribumi yang mencoba mengorganisir pedagang batik lainnya untuk membangun kekuatan melawan dominasi pengusaha batik etnis Tionghoa. Tujuan utama SDI ini adalah membentuk suatu badan pedagang batik Jawa yang kuat, untuk dapat menghadapi dominasi pedagang batik Etnis Tionghoa dengan menggunakan agama Islam sebagai pengikatnya. SDI (Sarekat Dagang Islam) berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 dan kepemimpinan beralih kepada H.O.S. Cokroaminoto yang memperluas program kerjanya dari pada SDI yaitu tercapainya kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hermanu Djoebagio, dkk, "Bisnis Keluarga Mangkunegaran", *Jurnal Walisongo*, Vol 24, No 1, (2016).

Pada tahun 1914 di Surakarta juga muncul gerakan Sarekat Rakyat yang dipimpin oleh H. Misbach, seorang mubalig (pendakwah) terkenal di Surakarta. H. Misbah dalam perjuangannya mencoba menjadikan sintesa antara ajaran Islam dengan ajaran Marxis. Dalam perjuangannya H. Misbah dan pengikutnya banyak melakukan aksi-aksi radikal, sebagai wujud protes atas ketidakberpihakan keraton pada kesejahteraan masyarakat.<sup>25</sup>

Pada masa awal Orde Baru, perkembangan ekonomi di Surakarta sangat buruk. Hal ini ditandai dengan mahalnya semua harga kebutuhan pangan dan sandang. Kondisi ini menyebabkan munculnya pedagang *dadakan* (tiba-tiba) yang menjual barang bekas, termasuk onderdil kendaraan. Salah satu tempat yang banyak penjual barang bekas adalah di sekitar Keraton Mangkunegaran (Pasar Triwindu) ke Selatan sampai Pasar Pon yang dikenal dengan sebutan Pasar Klitikan. Gejala yang sama terulang kembali pada tahun 1998 ketika terjadi krisis moneter, terjadi ledakan pedagang barang bekas di sekitar Tugu 1945 Banjarsari sebelah Timur Pasar Legi yang sekarang sudah direlokasi di Pasar Klitikan Notoharjo Semanggi. Kondisi ini berulang secara terus menerus, setiap terjadi krisis ekonomi di masyarakat Surakarta pasti akan ada kerusuhan yang kemudian diikuti penjarahan dan munculnya pedagang barang bekas.

Meskipun keadaan mulai pulih, namun ekonomi Surakarta tetap dikuasai etnis Tionghoa. Indikatornya perdagangan dalam skala besar banyak dikuasai etnis Tionghoa. Mereka menempati posisi yang strategis di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, Pasar Gede, dan Pasar Legi. Etnis Tionghoa menguasai perdagangan barang elektronik, kebutuhan pangan, tekstil, permainan dan obat/jamu tradisional. Sedangkan orang Arab dan pemodal besar menguasai perdagangan kertas, tekstil, dan batik. Mereka berdomisili di Pasar Kliwon, Laweyan, dan Serengan. Sementara orang Jawa menjadi pedagang kecil, pedagang kaki lima (PKL), barang bekas, dan pemulung di Nitiharjo, Gilingan, dan Jebres.

---

<sup>25</sup> Bakri, *Gerakan Komunisme Islam ....*, 56.

Konflik yang pernah terjadi dengan skala cukup besar yang mengakibatkan kerusuhan dan penjarahan massal terjadi pada Mei 1998, yaitu munculnya era reformasi. Konflik sosial meskipun dipicu persoalan politik, namun dalam kenyataannya yang menjadi sasaran dan amuk massa adalah etnis Tionghoa, suatu kelompok sosial yang sejak awal banyak mendapatkan kesempatan melakukan pengembangan usaha dan ekonomi. Konflik yang dipicu beberapa hal, di antaranya adalah persoalan politik nasional, yaitu penolakan Soeharto sebagai Presiden RI periode 1998-2003 yang diangkat kembali oleh MPR RI dan tingginya harga kebutuhan bahan pokok akibat resesi ekonomi. Persoalan politik, disebabkan maraknya isu KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang membuat pemerintah kehilangan kepercayaannya oleh masyarakat. Isu politik yang demikian santer itu, berakhir dengan tindakan anarkis dan brutal seperti penjarahan toko-toko dan pembakaran tempat-tempat perbelanjaan milik Tionghoa dan juga sebagian milik Jawa yang disewa oleh Tionghoa. Pascakerusuhan, kewibawaan pemerintah mulai tingkat pusat hingga ke daerah mulai turun drastis, sehingga pemimpin masyarakat kelas menengah, seperti tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam menyelesaikan dan menjadi katalisator antara masyarakat dengan negara. Mereka menghimpun dalam forum-forum dan lembaga sebagai aksi gotong royong dalam menanggulangi problem sosial yang terjadi.

Pada sisi lain, kota Surakarta memiliki stigma sebagai wilayah yang melahirkan banyak gerakan keagamaan radikal bahkan teroris. Hampir setiap kejadian dan isu tentang teroris yang mengemuka, terdapat warga Surakarta yang menjadi aktornya. Sebagai contoh peristiwa baku tembak yang terjadi pada bulan September 2009 dengan Densus 88 di Mojosongo-Surakarta, akhirnya menewaskan para tersangka teroris, seperti Noordin Muhammad Top (Nordin M Top), Bagus Budi Pranoto atau yang dikenal sebutan Urwah, Adit Susilo/Hadi, dan Aryo Sudarso atau Aji. Pada bulan Mei 2010 terdapat lima orang yang ditangkap oleh Densus 88 yang diduga jaringan teroris. Sedangkan sekitar bulan Mei 2011 akhir, Sigit Qurdhawi

ditembak mati Densus 88 di wilayah Ngruki Sukoharjo yang diduga memiliki jaringan teroris.

Sekitar tahun 2005 di Surakarta muncul kebangkitan gerakan keagamaan bercorak *urban sufisme* sebagai sebuah bentuk dan gejala sosial untuk mengubah *image* negatif kota Surakarta sebagai persemaian radikalisme menjadi kota damai, seperti lahirnya JAMURO (Jamaah Muji Rasul), JAMPI SANUBARI, Ar-Raudhah, Tali Jiwa, JAMURI (Jamaah Muji Rasul Putri), Ahbabul Musthofa, Hubbun Nabi, dan lain-lain. Menurut Lester Kurt, fenomena ini adalah bentuk kebangkitan keagamaan pada era kekinian di mana komunitas agama dihadapkan pada tantangan modernitas.<sup>26</sup> Secara umum, kebangkitan gerakan keagamaan ini terbentuk dalam tiga hal, yaitu (1) gerakan spiritualitas pencarian; (2) revitalisasi tradisionalisme seperti yang tercermin dalam gerakan sufisme perkotaan maupun radikalisme agama, dan (3) revivalisme agama lokal.<sup>27</sup>

Gejolak fanatisme atas nama agama dan potensi konflik budaya atau konflik horisontal semakin terasa di Surakarta. Beberapa kasus yang pernah terjadi menunjukkan (1) Surakarta di-stigma-kan sebagai kota yang melahirkan teroris, dan (2) Surakarta dikenal memiliki tingkat konflik keberagamaan berujung pelanggaran kebebasan beragama yang relatif cukup tinggi.

Tahun 2008 terdapat kasus penyesatan Jamaah Ahmadiyah, yang sebelumnya pernah terjadi *sweeping* beberapa kegiatan, di antaranya kegiatan Yasinan (2007), *sweeping* kegiatan kemasyarakatan acara perkawinan dengan *janur* (2007), penyesatan Buku PSB UMS (Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam) dan mereka menuntut untuk ditarik dari peredaran (2009). Mereka juga menuduh indikasi adanya kristenisasi pada kegiatan pendidikan keterampilan di Gereja St. Petrus Purwosari Laweyan (2007), dan kegiatan Nasi Murah Kemanusiaan GKJ Manahan (2009). *Sweeping* toko buku majalah *Play Boy* (2006), Pembubaran diskusi lintas agama (2007),

---

<sup>26</sup> Lester Kurt, *God In the global Village* (California: Pine Forge Press, 1995), 167-168

<sup>27</sup> Muhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 95

Pembubaran pembuatan film *Lastri* yang disutradarai Eros Jarot (2008), *sweeping* tempat hiburan malam dan tempat penampungan (2009), *sweeping* Soloradio karena memutar lagu Genjer-genjer (2009), dan aksi penolakan pemakaman jenazah teroris (2009).

Surakarta kini dilihat sebagai ranah kontestasi perhelatan Islam radikal yang di dalamnya terdapat jaringan terorisme lokal, nasional maupun trans-nasional. Pesatnya gerakan jaringan Islam radikal tidak bisa dilepaskan dari banyaknya pesantren *salafi haraki* yang ada.<sup>28</sup> Fenomena ini mengukuhkan stigma negatif bahwa Surakarta adalah tempat yang melahirkan gerakan radikal dan teroris. Jaringan Islam radikal di Surakarta terbentuk dari kantong-kantong pesantren *salafi haraki* yang saling terhubung dari beberapa wilayah penyangganya. Masing-masing pesantren tersebut menjadi semacam pusat koordinat, sedangkan masjid sebagai satelit pengkaderan di daerah menjadi sub-ordinat melalui kegiatan *halaqoh*. Sebagai wilayah penyangga Surakarta, keenam kabupaten adalah daerah yang terpengaruh oleh perubahan sosial keagamaan di Surakarta dengan munculnya kajian-kajian sebagai bentuk ideologisasi dan gerakan-gerakan ideologis yang kontra dengan tradisi lokal.<sup>29</sup>

Berangkat dari realitas di atas, kedewasaan masyarakat Surakarta dalam menghadapi pluralitas dapat dilihat dengan membentuk simpul-simpul sosial kemasyarakatan sebagai bentuk kesadaran pluralitas dan penguatan ketahanan sosial budaya sipil (*civil culture*). Hal tersebut dilakukan sebagai media untuk perekat kehidupan sosial yang rukun damai dan rekonsiliatif. Pascakerusuhan Mei 1998, di Surakarta muncul forum paguyuban yang secara kolektif mengampanyekan rekonsiliasi bernuansa empiris dari dampak kehancuran kota setelah terlanda kerusuhan. Mereka lahir dari proses dialog interaktif untuk menggagas bangkitnya kembali kehidupan kota pascakerusuhan karena diliputi perasaan keprihatinan secara kolektif. Munculnya mereka pada akhirnya menjadi komunitas tetap untuk menggagas kembali kehidupan kota yang harmonis seperti Paguyuban

<sup>28</sup> Anas Aijudin, *Laporan Penelitian Transformasi Sosial Gerakan Keagamaan di Surakarta*, (Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2008).

<sup>29</sup> Mibtadin, *Khutbah, Ujaran Kebencian ...*, 38.

Wong Solo (PWS), komunitas tokoh *senior citizen* untuk meredam konflik. Ada juga *Solo Heritage Society* (SHS), lahir dari kalangan akademisi kota yang merasa prihatin terhadap kehancuran bangunan kota, yang tidak mengarah pada pembangunan ekologi sosial budaya.

Tokoh agama dan masyarakat Surakarta memiliki peran penting dalam menginisiasi terwujudnya hubungan solidaritas antarumat beriman. Forum ini mendorong kalangan elit agama untuk membangun relasi sosial dalam *interfidei* (*interfaith dialogue in Indonesia*). Ada juga komunitas LKLK (Lembaga Kajian Lintas Kultural) yang melakukan kajian secara intens berbagai kelompok dan tokoh agama serta pemberdayaan masyarakat. Berbagai macam nama organisasi, baik lingkup elit maupun level *grassroot*, melahirkan ide-ide pemikiran yang berorientasi menciptakan perdamaian dan ketahanan sosial masyarakat. Beberapa forum di antaranya, FSHKB (Forum Suara Hati Kebersamaan Bangsa), Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP), *Interfide* Windan, Forum Peduli Solo, Forum Cinta Damai, Kelompok Perdamaian dan Rekonsiliasi Samadi, *Rekso Rumecko* sebagai pengembangan ideologi kerukunan umat beriman, FPLAG, LKLK, dan lain-lain. Di sisi lain, para budayawan Surakarta, terpanggil untuk membangun kesadaran pluralitas melalui pertunjukan wayang kampung untuk mengkampanyekan rekonsiliasi pri dan non-pri.<sup>30</sup> Demikian pula komunitas Wayang Suket dengan menampilkan lakon sebagai bentuk sindiran (*satire*) wujud dari pemberdayaan masyarakat *wong cilik* untuk menjaga nilai-nilai rekonsiliasi dengan elit politiknya.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang permasalahan yang sangat kompleks yang terjadi di Surakarta di atas, penelitian ini difokuskan pada “Gerakan Sosial-Keagamaan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Surakarta”.

---

<sup>30</sup> Ong Hok Ham, *Kapok Jadi Non Pribumi. Warga Tionghoa Mencari Keadilan* (Bandung: Zaman, 1998), 148

## 1. Batasan Masalah

Mengingat kajian tentang “Gerakan Sosial Keagamaan Dalam Mewujudkan perdamaian di Surakarta” demikian kompleks dan luas cakupannya, maka penelitian dibatasi:

- a. Dari segi kesejarahan penelitian ini dibatasi pada kurun waktu pascareformasi tahun 1998 sampai dengan tahun 2015. Mengingat pascakonflik sosial akibat reformasi 1998, yaitu peralihan kekuasaan dari orde baru ke masa reformasi, banyak bermunculan gerakan sosial-keagamaan untuk mewujudkan perdamaian di Surakarta. Sedangkan pascareformasi sampai tahun 2015 konflik dengan mengatasnamakan agama mulai tumbuh akibat terbukanya kran kebebasan berpendapat pascareformasi 1998.
- b. Dari sisi gerakan sosial sebagai upaya mewujudkan perdamaian, difokuskan pada suatu tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat termasuk di dalamnya kalangan budayawan yang tergabung di dalam organisasi keagamaan, forum, dan lembaga yang memiliki peran penting dalam mewujudkan perdamaian di Surakarta.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian disertasi ini terdapat tiga permasalahan yaitu :

- a. Mengapa kota Surakarta yang menyimpan nilai-nilai budaya luhur sering terjadi konflik sosial-keagamaan yang bersifat komunal terutama yang terjadi masa reformasi 1998 sampai dengan tahun 2015?
- b. Bagaimana peran tokoh agama dan masyarakat dalam gerakan sosial keagamaan dalam mewujudkan perdamaian di Surakarta?
- c. Bagaimana implikasi gerakan sosial-keagamaan dalam mewujudkan perdamaian di Surakarta?

## C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tema penelitian dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian disertasi ini adalah :

- a. Mengungkap lebih mendalam persoalan konflik sosial-keagamaan di Surakarta yang membuat kota ini dikenal memiliki stigma negatif sebagai kota sumbu pendek.
- b. Mengungkap lebih mendalam gerakan sosial-keagamaan terutama dari kalangan tokoh agama dan masyarakat yang mendorong dan mewujudkan perdamaian di Surakarta.
- c. Mengungkap lebih mendalam implikasi gerakan sosial-keagamaan untuk mewujudkan perdamaian di Surakarta.

### 2. Kontribusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini baik secara teoretis dan praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pembangunan perdamaian (*peacebuilding* ). Secara teoretis, diharapkan memperkaya perspektif sosial-keagamaan, terutama berkaitan dengan perdamaian dengan pilar membangun ketahanan sosial dalam perspektif agama dan budaya yang perlu dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kontribusi lainnya adalah untuk penguatan dan penajaman paradigma sosial keagamaan seperti yang ditampilkan oleh kalangan pesantren moderat, LKLK, FPLAG, PSAP, Pesantren Windan, dan lainnya. Pada sisi lain bahwa membangun perdamaian didasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*) dengan memperhatikan budaya setempat terutama pengaruh budaya Jawa yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan istilah lain, perdamaian yang berbasis kemanusiaan (*peace-based humanity*).

Kontribusi praktis, hasil temuan penelitian dapat memberikan sumbangsih referensial bagi komunitas pegiat dan pemerhati wacana gerakan perdamaian, gerakan sosial keagamaan, NGO serta *stakeholder* untuk merevitalisasi sisi keilmuan secara lebih transformatif, emancipatoris, dan humanis. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih referensial bagi pengambil kebijakan, yaitu pemerintah dalam mengantisipasi munculnya gerakan sosial yang

menimbulkan konflik sosial dan kerusuhan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer untuk meredam, tetapi menggunakan pendekatan kemanusiaan dan budaya.

## D. Kerangka Teori

Untuk melihat dan membaca “Gerakan Sosial Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta”, dalam penelitian ini terdapat tiga hal yang kata kunci, yaitu konflik, gerakan sosial, dan perdamaian. Sebab, berbicara tentang perdamaian tidak bisa dipisahkan dengan memahami akar penyebab (*root causes*) konflik. Terdapat tiga teori yang dipergunakan di dalam menganalisis fakta sosial yang terdapat di Surakarta, yaitu teori konflik Lewis A. Coser, teori gerakan sosial McAdam, dan teori *peacebuilding* John Paul Lederach tentang integrasi kerangka berpikir dalam membangun perdamaian.

### 1. Teori Konflik

Pada umumnya, konflik didefinisikan sebagai sebuah fenomena sosial, akibat terjadinya pertentangan, yaitu pertentangan antarindividu dengan individu, antara individu dengan suatu kelompok sosial, antara kelompok dengan kelompok lainnya, ataupun kelompok sosial dengan pemerintah.<sup>31</sup> Pada sisi lain, Lewis A. Coser mengatakan bahwa konflik merupakan perebutan nilai (*value*) dan klaim terhadap status, kekuasaan, dan sumber daya yang bertujuan untuk menetralkan, melukai atau melumpuhkan pihak yang menjadi lawan.<sup>32</sup> Secara instrumental, menurut Coser, pada dasarnya, konflik dapat membentuk, menyatukan, dan memelihara struktur sosial. Dalam pengertian ini, konflik dapat menjaga garis batas antara dua sosial atau lebih, seperti munculnya segregasi sosial, menonjolnya identitas sosial antarkelompok dan lain-lain. Dengan demikian, suatu kelompok sosial akan memperkuat identitas kelompoknya dan

---

<sup>31</sup> Maswadi Rauf, *Konsensus dan Konflik Politik*. (Jakarta: DIKTI, 2001), 19

<sup>32</sup> Lewis A. Coser, *The functions of social conflict*. (London: Routledge, 2001), 1913-1930.

berlindung di dalam kelompok untuk menjaga agar tidak melebur ke dalam dunia sosial yang terdapat di sekeliling.

Pada sisi lain, konflik tidak mesti berujung pada hal yang negatif, sebagaimana umumnya dipahami oleh kalangan sosiolog. Coser menyebut beberapa fungsi konflik dalam sistem sosial, yang secara lebih khusus bagaimana hubungan secara kelembagaan, kemajuan teknis dan produktivitas, kemudian melihat hubungan antara konflik sosial dan perubahan sistem sosial.<sup>33</sup> Maka terkait dengan hubungan antara konflik dengan perubahan sosial ini, Coser berbeda pandangan dengan para sosiolog yang selalu memandang konflik dari sudut pandang negatif. Perbedaan yang terjadi di masyarakat, menurutnya adalah suatu peristiwa normal, bisa juga memperkuat struktur sosial.<sup>34</sup> Maka daerah-daerah yang sering dilanda konflik, bisa terjadi lebih dinamis dengan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Konsep ini untuk membaca dinamika yang terjadi di Kota Surakarta.

## 2. Teori Gerakan Sosial

Gerakan menurut Garner adalah respons seseorang atau individu terhadap seseorang lainnya. Gerakan umumnya tidak bisa dipisahkan atau dikotak-kotak dalam interaksi terhadap ‘sesuatu’ tetapi melibatkan pikiran manusia dan tindakan di dalam berinteraksi.<sup>35</sup> Terdapat tiga komponen yang menjadi pembahasan dalam kajian teoretis, yaitu gerakan keagamaan, gerakan sosial, dan gerakan sosial-keagamaan. Secara sosiologis sering dibedakan antara gerakan sosial dan gerakan keagamaan.

Menurut Denny JA, ada tiga kondisi yang mendorong lahirnya gerakan sosial, yaitu: *pertama*, dilahirkan dari kondisi yang memberi kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat misalnya, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan

---

<sup>33</sup> Lewis A. Coser, “Social Conflict and the Theory of Social Change,” *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3. (Sep., 1957): 197-207.

<sup>34</sup> Lewis A. Coser, *Continuities in the Study of Social Conflict*. (New York: Free Press, 1967), 32-70

<sup>35</sup> Herbert Blumer, “Collective Behavior,” in Alfred McClung Lee (ed), *New Outline of The Principles of Sociology* (New York: Barners & Nobles 1951), 8.

sosial ketimbang pemerintahan yang otoriter. *Kedua*, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke modern misalnya, menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin meluas antara si kaya dan si miskin. Perubahan ini menyebabkan krisis identitas dan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan tersebut menimbulkan gejolak yang dirugikan dan kemudian meluas menjadi gerakan sosial. *Ketiga*, gerakan sosial semata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak, di mana mereka menjadi inspirator, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi untuk terlibat dalam gerakan tersebut.<sup>36</sup> Gerakan keagamaan mempunyai nilai yang lebih spesifik dalam persoalan agama, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan sosial umumnya. Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama.<sup>37</sup>

Menurut Lofland, dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan. *Pertama*, aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun, apabila telah melewati kurun waktu itu gerakan bisa melemah dan meskipun masih ada tetapi gerakan telah mengalami proses *cooled down*. *Kedua*, banyak organisasi kekerasan atau protes yang berubah menjadi gerakan sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan yang disebut di atas. Organisasi-organisasi ini selalu berupaya menciptakan gerakan sosial mereka akan dengan sabar menunggu pergeseran struktur makro yang akan terjadi (misalnya krisis kapitalisme) atau pertarungan yang terjadi antara yang baik dan jahat, atau kedua hal tersebut serta menunggu

---

<sup>36</sup> Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Insist Press, 2005), 21.

<sup>37</sup> S Jurdj, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Cet. II; (Jakarta: Kencana Pranada media Group, 2014) dalam Amin, Muliaty Dkk. “Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’minat” Muliaty Amin1), A. Marjuni2), Dewi Azharia3). *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No., 2 Tahun 2018, 150.

kegagalan fungsi lembaga sentral. Saat itulah gerakan itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal dan embrio gerakan.<sup>38</sup> Dapat dirumuskan sebuah gerakan sosial terdiri dari: *pertama*, lahirnya kekerasan atau protes baru dengan semangat muda yang dibentuk secara independen; *kedua*, bertambahnya jumlah aksi kekerasan dan/atau protes terencana dan tidak terencana secara cepat; ketiga, kebangkitan opini massa; dan keempat, semua yang ditujukan kepada oknum lembaga sentral sebagai bentuk usaha untuk melahirkan perubahan pada struktur dari lembaga sentral.<sup>39</sup>

Sedangkan gerakan sosial mengindikasikan lahirnya perubahan yang dinamis, ada sesuatu yang bergerak, berarti ada pihak yang menggerakkan, dan gerakan tersebut ada dampaknya. Gerakan sosial dilakukan sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menolak atau menerima nilai dengan jalan terorganisir.<sup>40</sup> Gerakan sosial sebagai upaya sadar, dilakukan secara kolektif dan terorganisir untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial. Gerakan sosial ini untuk mengubah situasi dan tatanan sosial yang tidak baik (negatif) menuju suatu kondisi dan tatanan sosial yang jauh lebih-lebih baik (positif). Kriteria utama dari gerakan sosial bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan secara fundamental dalam masyarakat. Giddens memberikan penilaian, gerakan sosial upaya untuk mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga yang mapan.<sup>41</sup> Ada dua hal

<sup>38</sup> Indikasi awal untuk menangkap gejala gerakan sosial menurut John Lofland adalah dengan mengenali terjadinya perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kualitas “aliran” atau “gelombang.” Gus Dalam praktiknya suatu gerakan sosial dapat diketahui terutama lewat banyak organisasi baru yang terbentuk, bertambahnya jumlah anggota pada suatu organisasi gerakan dan semakin banyaknya aksi kekerasan atau protes terencana dan tak terencana. John Lofland, *Protes: Studi Tentang Gerakan Sosial* (Yogyakarta: Insist Pers, 2003), 50.

<sup>39</sup> *Ibid.* 51.

<sup>40</sup> David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 233.

<sup>41</sup> Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3; Craig Jenkins dan William Form, “Social Movement and Social Change” dalam Thomas Janoski, Robert

yang dapat dipahami dari teori gerakan sosial: *pertama*, gerakan sosial melibatkan tantangan kolektif; dan *kedua*, corak politik yang *inherent* dalam gerakan sosial secara tipikal meliputi perubahan dalam distribusi kekuasaan dan wewenang.<sup>42</sup>

Setiap gerakan sosial masyarakat bisa didekati dari teori lain seperti: *pertama*, *political opportunity structural*-POS (struktur kesempatan politik); *kedua*, *resource mobilization theory*-RMT (teori mobilisasi sumber daya); dan *ketiga*, *collective action framing*-CAF (*framing* aksi kolektif). McAdam berpendapat bahwa, teori *political opportunity structural* (POS) adanya pola relasi sosial di antara elite politik, partai, kelompok berkepentingan yang menempatkan masyarakat sebagai konstituen.<sup>43</sup> Dalam perspektif teoretik, beberapa gerakan sosial yang melibatkan beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat multikultural, akademisi, dan pemuda seperti Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG), Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP), Lembaga Kajian Lintas Kultural (LKLK), dan simpul masyarakat lainnya dinilai gerakan sosial itu bisa terjadi disebabkan adanya perubahan dalam struktur politik yang dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan politik itu selalu dikaitkan dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sulit untuk memberikan batasan derajat keterbukaan dalam kesempatan politik yang menunculkan gerakan sosial.<sup>44</sup>

Dalam hal dan upaya untuk mengetahui optimalisasi dan perkembangan sumber daya yang dimiliki simpul-simpul masyarakat seperti YPLAG, LKLK, PSAP, dan komunitas sosial lainnya dapat menggunakan teori *Resource Mobilization Theory* (RMT). Berdasarkan teori ini, gerakan mereka dilihat sebagai manifestasi rasional dan terorganisir dari suatu tindakan kolektif. Gerakan sosial

---

Alford, Alexander Hicks, dan Mildred Schwartz (eds), *The Handbook of Political Sociology* (New York: Cambridge University Press, 2005), 1416.

<sup>42</sup> Situmorang, *Gerakan Sosial Studi* ..., 4.

<sup>43</sup> Doug McAdam dan David A. Snow, *Social Movement Reading On their Emergence, Mobilization, and Dynamic* (United States: Roxbury Publishing Company, 1997), 154.

<sup>44</sup> Peter Eisinger, "The Conditions of Protest Behavior American Cities", *American Political Sience Review* 67 (1973), 11-28.

akan berkembang jika mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, material dan organisasional, legitimasi dan identitas, serta institusional.<sup>45</sup> Dalam konteks gerakan sosial, terdapat tiga bidang struktur mobilisasi sumber daya yakni: *pertama*, struktur pemobilisasian politik yang bersifat formal dari partai politik dan institusi legal; *kedua*, lingkungan legal dari masyarakat sipil dalam bentuk LSM, klinik medis, masyarakat chariti, sekolah, dan organisasi profesional; dan *ketiga*, sektor informal pada jejaring sosial dan ikatan yang bersifat personal.<sup>46</sup>

Pembingkaian aksi dan pola komunikasi antarsimpul-simpul masyarakat seperti FPLAG, LKK, PSAP, dan komunitas sosial lainnya dengan gerakan sosial lainnya atau yang melibatkan masyarakat luas, dapat digunakan teori pembingkaian atau *framing* aksi kolektif (*Collection Action Framing Theory*). Penggunaan teori ini untuk menjelaskan adanya pola transformasi mobilisasi potensial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong mendesakkan perubahan.<sup>47</sup> Sedangkan proses *framing* merupakan upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh kelompok sosial atau dilakukan secara individual dalam upaya membentuk pemahaman kolektif tentang dunia dan diri mereka sendiri, yang mengabsahkan dan mendorong terjadinya aksi kolektif. *Framing* terkait dengan tujuan perebutan makna di masyarakat.

### 3. Teori *Peacebuilding* ; Teori Integrasi Untuk Mewujudkan Perdamaian

Sebelum berbicara tentang teori integrasi perlu pemahaman tentang perdamaian. Johan Galtung membagi perdamaian ke dalam dua kategori, yaitu: (1) perdamaian sebagai situasi tanpa adanya

---

<sup>45</sup> Sydney Tarrow, *Power in Social Movement*, (New York: Cambridge University Press, 1998), 15

<sup>46</sup> Situmorang, *Gerakan Sosial Studi* ..., 19.

<sup>47</sup> David A. Snow & Robert D. Benford, "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization", *International Social Movement Research* I, (1988):197-217.

kekerasan (*peace is the absence of violence*), dan (2) perdamaian sebagai transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Kedua pengertian ini sebagai titik tolak, bahwa kerja dan studi perdamaian adalah mengurangi tindak kekerasan dengan cara-cara yang damai.<sup>48</sup>

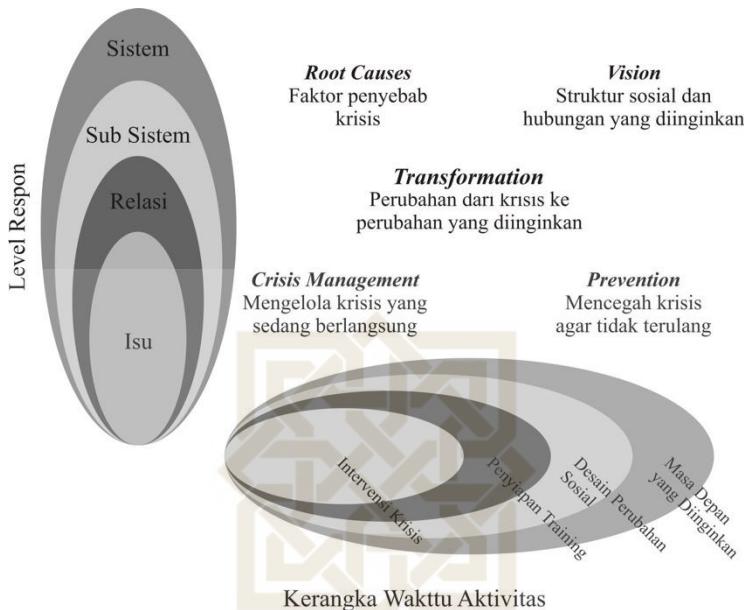
Maka upaya mewujudkan perdamaian adalah suatu kerja atau studi untuk mengurangi tindak kekerasan. Maka kerangka kerja (*framework*) menggunakan teori integrasi sebagaimana yang dikemukakan oleh John Paul Lederach.<sup>49</sup> Upaya ke arah mewujudkan perdamaian di Surakarta berdasarkan data yang ada dalam penelitian ini menggunakan teori integrasi di mana kerangka kerja (*framework*) untuk membangun perdamaian (*peacebuilding*) adalah menggabungkan dua paradigma (*nested model*) yang digambarkan secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal *peacebuilding* mengungkap konflik dengan menggunakan paradigma Maire A Dugan tentang *A Nested Theory of Conflict* (level respon). Secara horisontal, *peacebuilding* bersinggungan (saling beririsan) kerangka waktu aktivitas untuk menyelesaikan lima hal, yaitu mengungkap akar penyebab, mengelola krisis, membangun visi, melakukan tindakan pencegahan, dan melakukan transformasi. Dengan kedua level, *peacebuliding* menjadi terintegrasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>48</sup> Johan Galtung, *Peace By Peacefull Means, Peace Dan Conflik, Development and Civilization* (Oslo & London: Prio & Sage publications, 1996), 9.

<sup>49</sup>John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation In Divided Societies*. Kerjaon, DC: United States Institute of Peace, 1997), 79-84

Gambar 1 : *An Integrated framework of Peacebuilding*

Kelima hal yang dipergunakan untuk membangun perdamaian (*peacebuilding*) adalah:

1. Mengungkap Akar Penyebab (*root causes*), yaitu apa saja yang menjadi akar penyebab konflik? Akar penyebab konflik biasa didekati dengan menggunakan analisis struktural, bahwa suatu konflik yang terjadi di masyarakat memiliki relasi kesejarahan yang panjang. Analisis struktural akan menjelaskan faktor yang lebih luas yang harus diperhitungkan dalam penyelesaian konflik.
2. Manajemen Krisis (*crisis management*), yaitu bagaimana mengelola krisis yang sedang berlangsung? Dipahami bahwa suatu krisis (konflik) yang terjadi di masyarakat menyangkut penderitaan kemanusiaan. Maka mengelola krisis untuk mencapai suatu kesepahaman dan kesepakatan untuk meringankan penderitaan kemanusiaan agar konflik itu tidak meluas. Mengelola konflik tidak bisa dipisahkan dengan akar

- permasalahan (penyebab), maka tindakan pragmatis berdasarkan pemahaman akar permasalahan yang ditimbulkan.
3. Visi (*vision*), yaitu struktur sosial atau relasi sosial yang diinginkan. Visi merupakan suatu keinginan dan harapan untuk mewujudkan perdamaian saat terjadi suatu krisis. Visi pada level sistem yang mengharapkan struktur sosial dan politik yang diinginkan dan hubungan sosial (relasi sosial) di masyarakat, dengan menitikberatkan pada membangun kesejahteraan sosial ke depan.
  4. Pencegahan (*prevention*), yaitu bagaimana mencegah krisis (konflik) agar tidak terulang kembali? Tindakan pencegahan dimulai dari merefleksikan hikmah di balik krisis yang terjadi dan mengantisipasi agar krisis itu tidak terulang kembali. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu tindakan kekerasan, membantu mereka yang terkena dampak konflik, dan menyebarluaskan kepada masyarakat sesuatu yang “salah” dan yang “benar”.
  5. Transformasi (*transformation*), yaitu bagaimana beralih dari krisis ke perubahan yang diinginkan (damai). Transformasi dimaksudkan untuk merancang perubahan sosial di masyarakat (*social change*), yaitu suatu perubahan dari krisis ke perubahan yang diinginkan (damai). Dalam bagan di atas, transformasi ditempatkan di kisaran tengah dengan membutuhkan empat komponen lainnya. Gerakan transformasi untuk mewujudkan perdamaian dilakukan dengan strategi: (1) mengembangkan kapasitas berpikir untuk membuat desain perubahan sosial; (2) memahami akar sistemik terjadinya krisis (konflik) dalam suatu dekade; dan (3) mengenali potensi integratif dari pemimpin kelas menengah.

Transformasi konflik mengacu pada perubahan yang dapat dipahami melalui empat dimensi, yaitu dimensi personal, dimensi relasional, dimensi struktural, dan dimensi kultural. *Pertama*, dimensi *personal* mengacu pada perubahan yang dilakukan dan diinginkan oleh individu. Ini melibatkan aspek emosional, persepsi, dan spiritual dari konflik. *Kedua*, dimensi

*relasional* menggambarkan perubahan yang dipengaruhi, dan diinginkan dalam hubungan/relasi. Di sini dipertimbangkan aspek sikap relasional dan saling ketergantungan, dan aspek konflik yang ekspresif, komunikatif, dan interaktif. *Ketiga*, dimensi struktural menyoroti penyebab yang mendasari konflik dan pola serta perubahan yang ditimbulkannya dalam struktur sosial. Dimensi struktural dapat mencakup isu-isu seperti kebutuhan dasar manusia, akses ke sumber daya, dan pola kelembagaan pengambilan keputusan. *Keempat*, dimensi budaya (*cultural*) mengacu pada perubahan yang dihasilkan oleh konflik dalam pola budaya suatu kelompok, dan cara budaya memengaruhi perkembangan dan penanganan konflik.

## E. Kajian Pustaka

Kajian tentang dinamika sosial keagamaan di Surakarta terutama tentang konflik sudah banyak peneliti yang melakukan kajian. Peneliti yang datang dari dalam, bahkan luar negeri banyak melakukannya. Menurut hemat peneliti, penelitian yang ada belum membahas secara serius dan fokus mengulas mengenai gerakan perdamaian dan membangun ketahanan sosial di Surakarta sebagaimana yang dikembangkan oleh para tokoh agama dan masyarakat. Penelitian tentang Surakarta banyak didominasi berbagai macam konflik yang pernah terjadi di Surakarta, sedangkan pada dekade terakhir didominasi penelitian yang bercorak intoleran, radikal, dan teroris. Penelitian yang pernah dilakukan tentang Surakarta bisa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: (1) pemetaan aliran keagamaan, (2) gerakan radikalisme dan jejaringnya, dan (3) upaya transformasi konflik melalui kegiatan pemberdayaan di lingkungan pesantren.

Titik Suwariyati dalam penelitiannya memotret kehadiran gerakan keagamaan di Indonesia, termasuk salafi, yang merupakan bentuk gerakan keagamaan yang lahir karena perbedaan yang ada di internal umat Islam dalam memahami ajaran agama dalam merespon realitas kehidupan yang mengitarinya. Di Indonesia perkembangan gerakan pemikiran salafi ditandai dengan lahirnya organisasi

keagamaan kontemporer seperti HTI (hizbut Tahrir Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam), Laskar Jihad, MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), dan lainnya.<sup>50</sup> Ridwan al-Makassary, dkk., menguraikan perubahan *landskap* terhadap masjid-masjid di daerah pascakonflik, seperti Ambon, Poso, Ternate, dan Jayapura. Penelitian ini mengkaji penetrasi gerakan Islam radikal yang sering memanfaatkan situasi konflik sebagai arena perluasan ideologi melalui masjid. Studi ini juga memperlihatkan bagaimana peran masjid di daerah konflik tersebut dalam membangun budaya damai di tengah konflik komunal.<sup>51</sup>

Penelitian Otta Atsushi, Okamoto M, dan A Suaedy,<sup>52</sup> menyoroti tiga hal: *pertama*, Islamisasi masyarakat yang makin menjamur pascareformasi yang ditandai dengan maraknya buku-buku keagamaan; *kedua*, kebangkitan dan moderatisme partai-partai Islam, salah satunya fenomena PKS; *ketiga*, meningkatnya konflik tentang konsep keislaman, muncul dalam bentuk merebaknya peraturan bernuansa syariat Islam di berbagai daerah di Indonesia. Islamil Hasani, penelitian ini mencoba memotret komunitas yang ada di Indonesia dalam bersikap dan bertindak atas nama Tuhan.<sup>53</sup> Abdullah Faishol, tentang jaringan pesantren radikal melakukan pemetaan jaringan pesantren radikal di Surakarta, bagaimana mereka membangun ideologi, dan dalam bentuk apa jaringan tersebut terbentuk.<sup>54</sup> Mibtadin (2019) tentang khutbah Jumat menemukan unsur ujaran kebencian melalui khutbah Jumat di masjid-masjid yang dikembangkan kelompok Islamis dalam menyebarkan ideologinya di

<sup>50</sup> Titik Suwariyati, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2007).

<sup>51</sup> Ridwan al-Makassary, dkk., *Masjid dan Pembangunan Perdamaian* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

<sup>52</sup> Ota Atsushi, Okamoto Masaaki, dan Ahmad Suaedy, *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute-CSEAS, 2010).

<sup>53</sup> Islamil Hasani, *Wajah pembela Tuhan: Radikalisasi Agama dan Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta: Setara Institute, 2010)

<sup>54</sup> Abdullah Faishol, dkk., *Jaringan Pesantren Radikal di Surakarta* (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012).

kota Surakarta.<sup>55</sup> Islamil Hasani mencoba memotret komunitas di Indonesia dalam bersikap dan bertindak atas nama Tuhan.<sup>56</sup>

Mibtadin melihat jaringan dan model *halaqah* berbasis masjid yang dikembangkan oleh kelompok Islamis dalam menyebarkan ideologinya di Surakarta.<sup>57</sup> Syamsul Bakri membicarakan tentang pergerakan di Indonesia dari perspektif sejarah, dengan berbagai faktor dan dinamika, terkait dengan dinamika pergerakan di Surakarta. Dalam penelitian ini menyebutkan ada dua faktor yaitu internal dan eksternal.<sup>58</sup> Ulfa Masamah, fokus pada pendidikan perdamaian yang dilakukan pesantren, yang memiliki peran penting dalam membangun perdamaian di Surakarta.<sup>59</sup> Anas A dan Ida H dalam temuannya membicarakan peran agama dalam mengubah konflik sosial di Surakarta.<sup>60</sup> Samsu Rizal Panggabean, melakukan penelitian tentang perdamaian, dengan konsentrasi di 15 kota dan kabupaten di Indonesia, beberapa faktor mencolok terjadinya konflik di tingkat nasional, seperti munculnya krisis ekonomi dan kapasitas negara yang lemah juga kurang bisa memadai untuk menjelaskan variasi ruang kekerasan etnis di tingkat subnasional.<sup>61</sup>

Fuadudin penelitiannya tentang Ponpes Al-Mukmin Ngruki menemukan radikalisme disebabkan adanya ideologi kembali pada

---

<sup>55</sup> Mibtadin, *Khutbah, Ujaran Kebencian, dan Keberagamaan Jamaah: Kajian Atas Materi Khutbah di Masjid-masjid di Kota Surakarta* (Yogyakarta: Gerban Media, 2019).

<sup>56</sup> Islamil Hasani, *Wajah Pembela Tuhan: Radikalasi Agama dan Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta : Setara Institute, 2010)

<sup>57</sup> Fathol Hedi dan Mibtadin, *Masjid, Ideologi dan Radikalisme: Pemetaan Potensi Radikalisme melalui Halaqoh Masjid-masjid di Kota Surakarta* (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2017).

<sup>58</sup> Syamsul Bakri, *Dinamika dan Pergerakan di Surakarta Era Kolonial: Pendekatan Sejarah*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), 25

<sup>59</sup> *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434

<sup>60</sup> Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP), Surakarta Kemenag Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>61</sup> Samsu Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alvabet & PUSAD Paramadina, 2018)

ajaran *salafus salih*.<sup>62</sup> M. Zaki Mubarok, kajiannya tentang pembacaan ideologi gerakan sosial keagamaan.<sup>63</sup> Mibtadin, dalam penelitiannya tentang MTA dan respons masyarakat dengan pola pemikiran dan gerakan keagamaannya di Surakarta. MTA dengan berbagai doktrin, ajaran, dan praktik keagamaan yang mengusung ideologi puritanisme secara prinsip mendorong munculnya potensi horisontal di tengah masyarakat.<sup>64</sup> Mibtadin dan Fathol Hedi, penelitian ini melihat jaringan dan model halaqoh berbasis masjid yang dikembangkan kelompok Islamis di Surakarta.<sup>65</sup> Mibtadin dan Wahid S dalam penelitiannya moderasi beragama kalangan ormas keislaman di Surakarta menyimpulkan, moderasi beragama di antara ormas dipahami berbeda sesuai dengan ideologi, visi, misi, dan kepentingan gerakan mereka.<sup>66</sup> Mibtadin dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang dialog antarumat beragama di Surakarta menemukan model, pola, dan pendekatan dialog antarumat beragama sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masyarakat setempat. Semua bentuk dialog antara umat beragama diarahkan untuk keharmonisan sosial di Surakarta.<sup>67</sup>

Berdasarkan literatur yang ada, tidak ditemukan uraian yang secara spesifik mengulas gerakan sosial-keagamaan untuk perdamaian

---

<sup>62</sup> Farid Makruf "Kata Selamat Datang Dalam Sekilas Mengenai Pesantren Ngruki Sukoharjo, Surakarta 1415 H", dalam Fuadudin, *Melacak Nalar Radikal: Kasus Pesantren Al Mukmin Ngruki* (Jakarta, Gaung Persada Press, 2007) 19-20

<sup>63</sup> M. Zaki Mubarok, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia. Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2007).

<sup>64</sup> Mibtadin, *Gerakan Keagamaan Kontemporer: Studi Potensi Konflik Sosial Keagamaan dari Perkembangan Majelis Tafsir Alqur'an (MTA) Surakarta* (Laporan Penelitian Balitbang Agama Semarang, tahun 2010).

<sup>65</sup> Mibtadin dan Fathol Hedi, *Masjid, Ideologi dan Radikalisme: Pemetaan Potensi Radikalisme melalui Halaqoh Masjid-masjid di Kota Surakarta* (Yogyakarta: Gerbang Media, 2017).

<sup>66</sup> Mibtadin dan Wahid S, *Ormas, Keislaman, dan Keindonesiaan: Pandangan Moderasi Beragaman Ormas Islam di Surakarta MTA, LUIS, MMI, dan FPI* (Laporan Penelitian Balitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, tahun 2020).

<sup>67</sup> Mibtadin, dkk, *Gerakan Masyarakat Sipil untuk Mewujudkan Perdamaian di Surakarta* (Laporan Penelitian UIN Maliki Malang tahun 2020).

masyarakat sipil yang dibangun simpul komunitas lintas agama seperti FPLAG, PSAP, LKLK dan lainnya. Penelitian tidak hanya sekedar melakukan kajian tentang perdamaian, tetapi perdamaian tetap terjaga, bersifat aktif dan dinamis, berkelanjutan, serta masyarakat memiliki imunitas (ketahanan) sosial, dan tidak mudah terprovokasi pihak luar baik langsung atau tidak. Ketiadaan kesamaan dan fokus kajian, maka dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini dipertajam dimensi sejarah dan fenomena sosial sebagai rancang bangun konsepsi gerakan perdamaian masyarakat berbasis sosial, keagamaan, dan budaya dengan melakukan refleksi secara kritis atas suatu persoalan yang dialami bangsa di dunia, khususnya bangsa Indonesia yang heterogenitas etnis paling kompleks.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan historis. Disebut deskriptif berupaya menjelaskan proses responsi dan transformasi yang dilakukan tokoh agama dan masyarakat di Surakarta dalam membangun perdamaian. Kemudian disebut historis<sup>68</sup> karena penelitian ini berada dalam rentang waktu antara 1998-2015. Langkah yang ditempuh meliputi teknik pengumpulan data kemudian melakukan analisis data yang bersumber dari dokumen (kajian diakronis), baik berupa buku, surat kabar, dokumen notulensi kegiatan, dan lainnya. Sedangkan data lapangan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama pegiat perdamaian dan observasi, yaitu pelibatan peneliti dalam kegiatan perdamaian di wilayah Surakarta.

Di samping itu hubungan antaragama di kalangan tokoh agama menjadi sesuatu yang penting sehingga menjadi fokus utama,

---

<sup>68</sup> Kajian historis menurut Hasan Usman sebagai suatu seni yang membahas tentang peristiwa yang terjadi pada suatu waktu, temanya terkait dengan manusia dan waktu, permasalahannya terkait dengan keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu. Dalam Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Depag RI, 1986), 46

bagaimana upaya dan peran tokoh agama dan masyarakat dalam membangun ketahanan sosial masyarakat yang memiliki implikasi positif di dalam upaya ke arah perdamaian dan ketahanan sosial. Hubungan ini dapat dilihat pada dua bagian besar yakni hubungan formal lembaga keagamaan seperti pesantren dan perguruan tinggi (PT) dengan berbagai macam indikatornya dan hubungan informal keagamaan yang terjadi pada kehidupan nyata masyarakat keagamaan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian digunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Data diperoleh dari sumber tulisan, lisan, dan perilaku sosial yang dapat diamati (observable). Pengumpulan data, dilakukan dengan tiga langkah: pertama, telaah pustaka (teknik dokumentasi) dilakukan dengan telaah isi terhadap sumber tertulis yang berasal dari buku, surat kabar, notulensi dan laporan kegiatan proses upaya mencari perdamaian di Surakarta; *kedua*, teknik observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam proses perdamaian di Surakarta. Proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan model integrasi Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; *ketiga*, wawancara mendalam dilakukan pada pelaku dan penggerak perdamaian di Surakarta. Wawancara mendalam ditujukan kepada *key informant* terpilih yang dilakukan secara tidak terstruktur, tidak dibakukan, dan bersifat terbuka (*open ended*).<sup>69</sup>

## 3. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis kualitatif digunakan di dalam melakukan analisis data yang terhimpun (*qualitative data analysis*)<sup>70</sup> dengan model interaksi analisis (*interactive model of analysis*). Teknik ini dipergunakan untuk mengolah data dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data,

---

<sup>69</sup> Matthews B Miles & A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), 10-12.

<sup>70</sup> *Ibid.*

dan kesimpulan.<sup>71</sup> Pengumpulan data pada tahap berikutnya dilakukan proses analisis data dengan tahapan: *pertama*, melakukan pemetaan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terutama terkait dengan konflik sosial-keagamaan di Surakarta yang menjadi titik tolak gerakan untuk mewujudkan perdamaian di Surakarta; *kedua*, melakukan identifikasi tema pemikiran dan tindakan masyarakat dalam upaya dan ikhtiar ke arah gerakan sosial dalam mewujudkan perdamaian di Surakarta; dan *ketiga*, penyajian data empirik terkait dengan fenomena perdamaian melalui membangun ketahanan sosial di Surakarta yang dilakukan tokoh agama dan masyarakat dan pemerintah

Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan interpretasi koherensi dengan metode *verstehen*. Interpretasi dipakai sebagai upaya menjelaskan gejala sosiologis yang diamati di lapangan sesuai dengan makna yang diberikan objek penelitian.<sup>72</sup> Untuk melakukan uji validitas data dilakukan dengan dua cara: melakukan triangulasi data dan review informan, dengan cara diskusi, dialog, diskusi grup terfokus, atau seminar.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam disertasi ini dibagi ke dalam enam bab. Setiap bab terdiri dari sub-bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika tiap-tiap bab adalah: pada Bab I meliputi kajian: (1) latar belakang masalah; (2) batasan dan rumusan masalah; (3) tujuan dan kontribusi penelitian; (4) kerangka teori (5) kajian pustaka, (6) metode penelitian, dan (7) sistematika pembahasan.

Bab II melakukan kajian secara mendalam gambaran umum tentang kota Surakarta yang meliputi: (1) sejarah Surakarta; (2) pandangan hidup masyarakat Jawa; (3) dinamika keagamaan dan aliran kebatina; dan (4) segregasi sosial.

Bab III melakukan kajian secara mendalam tentang konflik sosial-keagamaan di Surakarta: (1) awal mula konflik; dan (2) fase

<sup>71</sup> Matthews B Miles & A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), 10-12.

<sup>72</sup> *Ibid.*

reformasi: konflik sosial; (3) fase pascareformasi: konflik sosial-keagamaan sampai tahun 2015; dan (4) peta dan penyebab konflik di Surakarta.

Bab IV melakukan kajian mendalam tentang gerakan sosial-keagamaan di Surakarta, yang meliputi pembahasan: (1) ruang publik dan inisiasi perdamaian; (2) mobilisasi sumber daya dan framing: komunitas dan wacana kebersamaan; (3) framing: konstruksi realitas media dan perdamaian; dan (4) kerangka kerja (*frame work*) membangun perdamaian.

Bab V melakukan kajian secara mendalam tentang mewujudkan perdamaian berbasis humanitas di Surakarta yang meliputi pembahasan: (1) refleksi teoretik: perdamaian berbasis humanitas; (2) *basis ontologi* yang meliputi: (a) *society building*; Membangun kesadaran sosial; (b) *state building*; kehadiran negara dalam perdamaian; (c) *cultural building*; penguatan nilai-nilai kultural; (3) konstruksi epistemologi: perdamaian berbasis humanitas (*peace-based humanity*), (a) pluralisme; penguatan kesadaran pluralitas, dan (b) *gender justice*; penguatan peran gender, (c) *social justice*; penguatan ketahanan sosial, dan (d) *engaging tradition*; penguatan tradisi; dan (4) aksiologi: kesadaran agama untuk perdamaian. Selanjutnya Bab VI bagian penutup meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian tentang Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kota Surakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, di mana masyarakatnya dikenal memiliki tata krama, *unggah-ungguh* (etika pergaulan), berbudi pekerti, berbahasa yang halus dan sopan sering dilanda konflik sosial. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi penyebab, yaitu adanya kesenjangan budaya, kesenjangan sosial, dan kesenjangan ekonomi. Kesenjangan Budaya karena sistem tata perkampungan yang memungkinkan eksklusivitas dalam melaksanakan adat istiadat dalam tradisi asli Tionghoa (tradisi asli Cina) untuk membedakan identitas dari etnis lainnya sehingga mengakibatkan sulitnya berbaur dengan penduduk pribumi yang masih terikat dengan adat istiadat Jawa, termasuk di antaranya penggunaan bahasa. Kesenjangan sosial disebabkan persaingan dagang yang kurang menguntungkan kalangan masyarakat Jawa (pribumi) sehingga nasibnya terpinggirkan. Hal ini menempatkan posisi Etnis Tionghoa sebagai kelas juragan dan Etnis Jawa sebagai kelas buruh. Hal ini merupakan endapan konflik yang bersifat laten. Sedangkan kesenjangan ekonomi, disebabkan dominasi ekonomi nonpri (etnis Tionghoa) yang mengakibatkan jurang pemisah antara pribumi dengan Tionghoa semakin tajam dalam bidang perekonomian, karena pemilikan tanah dan aset perdagangan yang begitu dominan. Pada sisi lain terdapat empat faktor, yaitu faktor rasial (etnisitas), faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor segregasi sosial. Keempat faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu konflik laten (endemik) dan non-latent (patologis). Konflik laten (endemik), suatu konflik yang bersifat komunal dan memiliki karakteristik lokal, seperti persoalan pribumi dan nonpribumi, serta Jawa dan

- Tionghoa. Sedangkan konflik non-laten (patologis), akibat suatu peristiwa dan emosi sesaat yang berasal dari kasus lokal maupun pengaruh dari politik nasional dan internasional serta situasi ekonomi yang kurang menguntungkan.
2. Para tokoh agama dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam gerakan sosial-keagamaan untuk mewujudkan perdamaian di Surakarta. Mereka tergabung dalam berbagai forum, lembaga, paguyuhan lintas agama dan etnis disebabkan keprihatinannya atas berbagai konflik yang sering terjadi di kota ini. Forum, lembaga, dan paguyuhan sebagai sarana dialogis untuk merefleksikan berbagai krisis yang terjadi, dengan memulai inisiasi damai, melakukan mobilisasi sumber daya untuk membangun perdamaian, dan melakukan framing media untuk mengampanyekan Surakarta sebagai kota damai. Kerangka kerja (*frame work*) untuk membangun perdamaian dimulai dari mengungkap akar penyebab konflik (*root causes*), mengelola krisis (*crisis management*), membangun visi (*vision*), melakukan tindakan pencegahan (*prevention*), dan melakukan transformasi konflik.
  3. Gerakan sosial-keagamaan dari para tokoh agama dan masyarakat di Surakarta memiliki implikasi teoretis bagi terwujudnya perdamaian berbasis humanitas (*peace-based humanity*) dengan memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan (*human security*) yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat (*need basic society*), dilakukan secara partisipatif, dan mengedepankan pendekatan budaya lokal. Secara ontologis, perdamaian ini dibangun atas tiga pilar, yaitu *society building*, membangun kesadaran masyarakat untuk perdamaian, *state building*, membangun peran negara dalam perdamaian, dan *cultural building*, membangun budaya yang mendorong terwujudnya perdamaian. Secara epistemologis, perdamaian ini melandaskan dirinya pada empat aspek, yaitu *pluralisme*; penguatan kesadaran pluralitas, *gender justice*; penguatan peran gender, *social justice*; penguatan ketahanan sosial, dan *engaging tradition*; penguatan tradisi (budaya). Sedangkan

secara aksiologis, perlu dibangun kesadaran agama dan keyakinan yang menjadi landasan moral dan spirit untuk mendorong terwujudnya perdamaian.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Pemerintah**

Surakarta yang juga dikenal dengan sebutan Solo merupakan laboratorium konflik dan sekaligus pembangunan perdamaian di Indonesia. Sebuah kota kecil yang menyimpan berbagai khazanah ilmu pengetahuan, budaya dan konflik, kota ini sangat tepat sebagai tempat pembelajaran tentang upaya membangun *peace-based humanity*. Namun banyak tokoh masyarakat yang mendapat ilmu pengetahuan resolusi konflik justru tidak difasilitasi oleh pemerintah. Terjadinya beberapa kasus kerusuhan rasial dan politik merupakan ketegangan sosial yang akhirnya melebar pada persoalan agama yang menawarkan syariat Islam di dalam hukum positif. Dalam konteks ini mestinya pemerintah mengantisipasinya dengan membentuk lembaga khusus. Maka Pemerintah dapat membuat laboratorium dan pembelajaran dalam mengatasi dan meminimalisir konflik di Indonesia dan di dunia melalui *peace-based humanity*.

### **2. Tokoh Agama**

Tokoh agama dapat membangun perdamaian secara integratif dengan menelusuri akar penyebab konflik, mengelola krisis, membangun visi, mencegah konflik sehingga bisa melakukan transformasi konflik.

### **3. Masyarakat**

Persoalan laten yang menimbulkan kesenjangan sosial masyarakat adalah adanya kelas sosial, seperti yang pernah terjadi, yaitu adanya kelas majikan dan kelas buruh. Untuk membangun kehidupan yang egaliter, hidup rukun dan damai berdasar norma agama dan budaya, masyarakat dapat menempatkan hubungan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang melebur dalam kebinekaan, sehingga terjalin harmonisasi antara majikan dan

buruh. Hubungan kerja yang harmonis antara majikan dan buruh perlu diciptakan karena keduanya merupakan dua entitas yang saling membutuhkan untuk membangun *peace-based humanity*.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Locher, David. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, 2002
- A. Snow, David dan Robert D. Benford, "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization", *International Social Movement Research* I, 1988
- Abdullah, Abdullah. "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin. Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka. 2021
- Abu, Murba. "Terorisme di Indonesia" dalam A. Maftuh Abegebreil et.al. Negara Tuhan: *The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR Ins Publishing, 2004.
- Afdal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (Editor). Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ajudin, Anas. *Laporan Penelitian Transformasi Sosial Gerakan Keagamaan di Surakarta*
- Al-Anshori, Mahmud. *Penegakan Syariat Islam Dilemma Keumatan di Indonesia*, cet. I. Jakarta: Inisiasi Press, 2005.
- Al-Jabiri, Muhamad Abeh. "Benturan Peradaban: Hubungan-hubungan Masa Depan" dalam John L. Esposito et.al. *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-21*. Ter. Ahmad Syahidah. Yogyakarta : Qalam, 2002.
- Al-Makassary, Ridwan, dkk.. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2011

- Antoun, Richard T. *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen dan Yahudi*. Ter. Muhammad Sodiq. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Appleby, R. Scott *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. New York: Carnegie Corporation of New York, 2000.
- Arendt, Hannah. *Teori Kekerasan*. Terj. Ghafna Raiza W. Yogyakarta: LPIP, 2003.
- Arifin, Syamsul. "Obyektiviasi Agama Sebagai Ideologi Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalis Islam (Studi Kasus Hizb al-Tahrir di Kota Malang)". Surabaya: *Disertasi Doktor IAIN Sunan Ampel*, 2004.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Ter. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi, 2003.
- Atsushi, Ota, Okamoto Masaaki, dan Ahmad Suaedy. *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute-CSEAS, 2010.
- Aziz, Abdul dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Aziz, Abdul. *Imam Samudra: Aku Melawan Terorisme*. Solo: Jazeera, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bable, Earle. *The Basic of Social Research*, ed. II. Belmont USA: Wadsworth, 2002.

Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta tahun 2009

Baidhawi, Zakiyyudin. "Dinamika Radikalisme dan Konflik Sentimen Keagamaan di Surakarta" (*Makalah dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*), dipresentasikan di Banjarmasin, 1-4 November 2010.

Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

----- *Dinamika dan Pergerakan di Surakarta Era Kolonial: Pendekatan Sejarah*, Surakarta: IAIN Surakarta Kemenag RI, 2016.

Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab: Agama-agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, Jakarta: Kanisius, 2010.

Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013

Blumer, Herbert. *Collective Behavior*, dalam Alfred McClung Lee (ed), *New Outline of The Principles of Sociology*, New York: Barners & Nobles 1951.

Bazher, Najmi Muhamad. "Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta". *Arsitektura, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Volume 18 Issue 2 (Oktober 2020):249-264

Bogdan, Robert C. dan Taylor, *Participant Observation in Organizational Setting*. New York: Syracus University Press, 2001

Bolotio, Riavai. "Membangun Kesepahaman Lintas SARA: Sebuah Kontemplasi di Tengah Kemelut" dalam Th. Sumartana dkk. (ed). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bruce, Steve. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Ter. Herbayoe A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2003.

Buchori, Mochtar. *Radikalisme Keagamaan, Perubahan Sosial, dan Kewaspadaan Masyarakat: Sebuah Catatan*, Jakarta: LIPI, 1986.

Burhanuddin (Editor), *Syariat Islam Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2003.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Campell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985

Chouerie, Youssef. *Islamic Fundamentalism*. USA: Twayne Publishers, 1990.

Djoebagio, Hermanu, dkk, "Bisnis Keluarga Mangkunegaran", *Jurnal Walisongo*, Vol 24, No 1, 2016.

Eisinger, Peter. "The Conditions of Protest Behavior American Cities", *American Political Sience Review* 6, 1973

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006

Evers, Hans-Dieter & Rudiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Fahrenholz, Geiko Müller. *Pengampunan membebaskan: Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Masyarakat*, dit. oleh Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger, Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, Ledalero-Maumere, 1999

Faishol, Abdullah dkk.. *Jaringan Pesantren Radikal di Surakarta*. Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012.

Fananie, Zainuddin, dkk.. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press dan Asia Foundation, 2002.

Faqih, Mansur, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Idiologi LSM Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Fauzi, Noer, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Insist Press, 2005

Fealy, Greg dan Borton, Greg (Editor). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdatul Ulama -Negara*. Yogyakarta: LKIS, 1997.

Fischer, Simon, dkk.. *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak (terj)*. Jakarta: British Council, 2001

Florida, Nancy K (ed). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2020

Fromm, Eric. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Ter. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Fuaduddin. *Melacak Nalar Radikal ; Kasus Pesantren Al Mukmin Ngruki*. Jakarta, Gaung Persada Press, 2007

G Pruitt, Dean. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Galtung, J. & Hveem, H. Participants in Peace-Keeping Forces. *Cooperation and Conflict, XI*, 1976

----- *Peace by Peacefull Means, Peace, and Conflict Development and Civilization*. London: PRIO, SAGE Publications, 1996.

- *Transcend and Transform: An Introduction to Conflict Work*. London: Pluto Press, 2004.
- Peace, war and defense: *Essays in peace research*; Vol. 2. Ejlers: Copenhagen, 1976.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1976.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahar Mudzakar. Dari Patriot sampai Pemberontak*. Jakarta: PT. Grasindo 1992.
- Habermas, Jürgen. *On The Logic of The Social Sciences*, Shierry Weber Nicholsons and Jerry A. Stark (translator). Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1994.
- Ham, Ong Hok. *Kapok Jadi Non Pribumi. Warga Tionghoa Mencari Keadilan*. Bandung: Zaman, 1998
- Hartono, Yudi, dkk., *Agama dan Relasi Sosial; Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hasan, Noorhaidi, dkk. *Tren Pemikiran Islam di Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Terhadap Literatur Terjemahan Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Jakarta: Puslitbang Lekture Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Kemenag RI, 2019
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Wajah pembela Tuhan: Radikalisisasi Agama dan Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Hermawan, Yulius. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Hedi, Fathol dan Mibtadin, *Masjid, Ideologi dan radikalisme: Pemetaan Potensi Radikalisme melalui Halaqoh Masjid-masjid di Kota Surakarta*. Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2017.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam. Muslim and Democratization in Indonesia*, Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2000.
- Hermawan, Yulius. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Houben, Viencent J H. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: Leiden University, 1987
- Hugh Miall, et al. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, sosial, agama dan ras*. Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Irwanto. *Membangun Budaya Damai Dan Penyelesaian Tanpa Kekerasan (Buku Pegangan Peserta)*. Jakarta : UNESCO, 2002
- J. Schreiter, Robert, C.P.P.S., *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Ende: Biro Penerbitan Provinsi SVD Ende, Nusa Indah, 2000.
- Jainuri, Ahmad. dkk. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: Bayu Media UMM Press, 2003.
- Jamhari & Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. cet. 1, Ed. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Jamil, M. Muhsin. *Agama-Agama Baru Di Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

-----, *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar, Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Jenkins, Craig dan William Form, "Social Movement and Social Change" dalam *The Handbook of Political Sociology*, ed. Thomas Janoski, Robert Alford, Alexander Hicks, dan Mildred Schwartz. New York: Cambridge University Press, 2005

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Kartodirdjo, Soejatno. *Revolusi di Surakarta tahun 1945 - 1950* (Terj. RT Muhammad Husodo Tringgokusumo), Surakarta: Kantor Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, 1988.

Kesbanglinmas Kota Surakarta, *Pedoman Praktis Proses Pengembangan Ketahanan Masyarakat Di Kota Surakarta*. Surakarta: 2004

Koentjaraningrat et.al. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1977.

----- *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta 1994.

-----, *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Korver, A.P.E. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti press, 1985.

Kung, Hans. "Sebuah Model Dialog Kristen-Islami", *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume I Nomor I, (Juli-Desember 1998).

Kurt, Lester. *God In the global Village*. California: Pine Forge Press, 1995

Laquer, Walter. *New Terorism: Fanatisme dan Senjata Pemusnah Masssal*. Ter. Tono Febriant. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001

Larson, Goerge D, *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Lawrence, Bruce. *Islam Tidak Tunggal: Melepaskan Islam dari Kekerasan*. Ter. Harimukti Bagoes Oka. Jakarta: Serambi, 2004

Lederach, John Paul. *Conflict Transformation*. USA: Good Books, Intercousse, 2003

Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultu*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Locher, David A. *Collective Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, 2002.

Lofland, John. *Protes: Studi Tentang Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Pers, 2003

Madjid, Nurcholis. "Kebebasan Bergama dan Pluralisme dalam Islam", dalam ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-Paramadina, 1998.

-----, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004

Markwood, Mark R. *Mistikisme Islam Jawa; Kesalehan Normatif VS Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1999

Mas'ud, Abd Rahman dan A. Salim Rohana, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2012

Mas'udi, Masdar F. "Islam Butuh Penyadaran Kultural Secara Kritis," dalam Prisma 05 Mei 1995

Mawardi dan S.W. Yulian. *Dinamika Revolusi Sosial di Surakarta*, Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 1995.

McAdam, Doug dan David A. Snow, *Social Movement Reading On their Emergence, Mobilization, and Dynamic*, United States: Roxbury Publishing Company, 1997

McCarthy, John D. dan Zald, Mayer N. *Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theor*, The University of Chicago Press, 1977

Miall, Hugh, Ramsbotham, Oliver, dan Woodhouse Tom, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras* (terj), Jakarta: Grafindo Persada, 2000

Mibtadin dan Fathol Hedi, *Masjid, Ideologi dan Radikalisme: Pemetaan Potensi Radikalisme melalui Halaqoh Masjid-masjid di Kota Surakarta*, Yogyakarta: Gerbang Media, 2017.

----- dan Wahid S, *Ormas, Keislaman, dan Keindonesiaan: Pandangan Moderasi Beragaman Ormas Islam di Surakarta MTA, LUIS, MMI, dan FPI*, Laporan Penelitian Balitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, tahun 2020.

-----, *Gerakan Keagamaan Kontemporer: Studi Atas Perkembangan Majelis Tafsir Alqur'an (MTA) Surakarta, Semarang*: Laporan Hasil Penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semanrang, 2010.

-----, *Masjid, Halaqoh, and Islamic Activism: Potret Halaqoh di Masjid-masjid di Surakarta*, Yogyakarta: Gerbang Media, 2017

-----, *Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-masjid Kota Surakarta*, Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo 2020

-----, “Urban Sufism, Social Movement, and The Smiling Islam. Potrait of the Assembly of Dhikir and Shalawat Hubbun Nabi Kartasura Sukoharjo,” *Jurnal Analisa* Vol III, No. 1 2018

- Miles, Matthews B & Huberman, A Michael, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1994.
- Misrawi, Zuhairi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme*, cet. I, Jakarta: LSIP dan Yayasan TIFA, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Mu'in M., Abdul dkk., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Mubarak, M. Zaki, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia. Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2007
- Mudzhar, M. Atho' . "Pluralisme Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial Bernuansa Agama" dalam Moh. Soleh Isre (ed). *Konflik Etnoreligius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Depag RI. 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulder, Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Müller-Fahrenholz, Geiko. *Pengampunan membebaskan: Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Masyarakat*, dit. oleh Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger. Ledalero-Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999
- Mulyadi, Hari. dkk, *Runtuhnya Kekuasaan "Keraton Alit" (Studi Radikal Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan [LPTP], 1999

Munawar Rahman, Budi, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001

Nina, *Keraton Kasunanan: Kisah Kebangsaan dari Solo*, Yogyakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2018.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Nurhadiantomo, *Konflik-Konflik Sosial Pri-Non- Pri Dan Hukum Keadilan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004

Nurrohman dan Marzuki Wahid, dkk (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung), "Politik Formalisasi Syari'at Islam dan Fundamentalisme: Kasus Nanggroe Aceh Darussalam" dalam *Istiqra'*, *Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, (2002).

Panggabean, Samsu Rizal. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alvabet & PUSAD Paramadina, 2018

Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation Methods*, London: Sage, 1983.

Pemkot Surakarta & UNICEF (2004), *Pendidikan Budi Pekerti Pada SMP Di Kota Surakarta (Untuk Kelas VII Semester Genap)*, Surakarta, 2004

Pemkot Surakarta & UNICEF, *Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMP Kota Surakarta (Buku Pembelajaran)*, Surakarta, 2004

Peters, A.A.G., dan Siswo Soebroto, Koesriani (Editor), *Hukum Dan Perkembangan Sosial Buku Teks Sosiologi Hukum Buku I*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya RNG. Ronggowsita*. Jogjakarta: Narasi, 2003.

Prasetyo, Himawan, *Wajah Kauman Surakarta 1910-1930*, Yogyakarta: Suluh Media Graha Ilmu, 2009.

Pruitt, Dean G. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Pujaharja, Raden. *Layang Panitipraja*. Surakarta: Kantor Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, 1934

Purwadi, dkk, *Keraton Surakarta: Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Pemerintahan, dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.

Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP), Surakarta Kemenag Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Qodir, Zully. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Rahman, Budi Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001

Riyanto, Armada. “Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama” dalam Riyanto, Armada (ed), *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: DIOMA-STFT Widyasasana, 2000.

Rozi, Syaufan, dkk., *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

S, Djono, *Sejarah Lokal Surakarta*, Surakarta: UNS Press, 2009.

Sadewa, Alex, *Dari Surakarta Ke Kartasura: Studi Kasus Serat Iskandar*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995.

Salim, Agus. *Hubungan Sosial dan Emosional: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Pemikiran Norman K. Denzim dan Ebon Gub dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Schimmel, Annimarie, “Insklusivitas Kebenaran Agama” dalam Andito (ed). *Atas Nama Agama*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998

Schreiter C, Robert J. PP.S., *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, dit. oleh Biro Penerbitan Provinsi SVD Ende, Nusa Indah, Ende 2000.

Setyawan, Cahyo, *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, Yogyakarta: Octopus.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif. Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

-----, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudungan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Shihab, M Quraisy, *Wawasan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Situmorang, Abdul Wahib, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Snow, David A. dan Robert D. Benford, "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization", *International Social Movement Research I*, 1988

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.

Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Stark, Rodney dan Iannaccone, Laurence R., "Sociology of Religion" dalam Edgar F. Borgotta dan Marie L. Borgotta (ed.), *Encyclopaedia of Sociology*, vol 4. New York: Macmillan Publishing Company, 1992.

Suminto, Husnul Aqib. dkk., " Peradilan Agama Islam di Indonesia," dalam Ibn Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa Perannya di Masa Kolonial*. Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa, Sebuah Analisis Filosofis Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Kanisius, 2001

- , M. Amin Abdullah, dan KH. Said Aqiel Siradj. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- , *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi. Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina. 2015.
- Sutopo, Heberitus. *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988
- Sutrisno, dkk, "Penerapan Syariat Islam Persepsi Masyarakat Garut" dalam *Istiqla' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Ditpertaits, Ditjen Bimbaga Islam, Depag RI, Volume 02, Nomor 01, (2003).
- Suwariyati, Titik. *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2007.
- Tarrow, Sydney. *Power in Social Movement*. New York: Cambridge University Press, 1998
- Tan, Ta Hann & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat, Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*. Jogjakarta: Insist Press, 2004
- Tim Pengurus Masjid Agung, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media, 2013.
- Titaley, John A, dkk, *Gagasan Pemberlakuan Syariat Islam Urgensi dan Konsekuensinya*. Jakarta: Komunitas Nisita, 2003
- Ulum, Bahrul. *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Mengikuti Khittah, Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Depag RI, 1986.
- Wahid, Abdurrahman. "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmad

(Ed). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Zada, Khamami. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

#### **A. Makalah Seminar dan Brosur**

Soedarmono, “Konflik Solo: dari Periode Kolonial–Orde Baru,” *Makalah Seminar* yang diselenggarakan oleh Solo Heritage Society di Hotel Agas Solo pada tanggal 21 Agustus 2004.

Soedarmono, “Basis Agama-agama di Surakarta”, *makalah* dalam seminar Agama dan Perdamaian di Surakarta, tahun 2014.

Yayasan Majelis Tafsir Alqur'an (MTA) yang dikeluarkan Sekretariat MTA tahun 2008.

#### **B. Wawancara**

1. Ir. Al-Munawwar, MA, LPLAG
2. Anas Aijudin, ketua PSAP
3. Eko Sriyanto, GMRI
4. Hari Mulyadi, LPTP
5. Helmy Sa'dullah, PCNU Surakarta,
6. Hermanu Jubagio, Prof. Akademisi
7. Iswahyudya, Korban Tionghoa
8. Ida Bagus Komang, Hindu
9. K.H. M Dian Nafi', Pengasuh PP. Al-Muayyad Windan
10. Pdt. Budi Pranoto, Tionghoa dan Pendeta GKI
11. Vera Kartika, Aktivis Spekham Surakarta
12. Mudrik Sangidu, Politisi senior
13. Murtijono, Budayawan dan Dalang.
14. Mufti Abu Yazid (Amak), politisi aktivis gerakan Islam
15. Pdt. Paulus Hartono, Tionghoa, Katolik, dan aktivis LPLAG
16. Rm. Mardiwidayat, Katolik, pengasuh wisma mahasiswa Surakarta
17. Soedarmono, SU, Sejarawan, Dosen, Budayawan Solo

18. St. Wiyono, budayawan-seniman Surakarta
19. Oeke Purnadi, pengusaha Tionghoa, aktivis perempuan, Korban
20. Sumartono Hadinoto, pengusaha Tionghoa, Ketua PMI, PMS, dan aktivis sosial (penerima nobel perdamaian)
21. H. Sofwan Faisal Sifyan (56 tahun) Ketua Lembaga Kajian Lintas Kultural
22. Putri, SH, ketua LPH-YAPHI Surakarta

### **C. Dokumentasi**

- 1) Laporan Notulensi Workshop Antar Iman, Yayasan Krida Paramita-Niwano Peace Foundation
- 2) Laporan Workshop peace education dan Ketahanan Sosial
- 3) Laporan Kowamalik tentang Kerusuhan Mei 1998
- 4) Dokumentasi Tim Relawan-Kowamalik Wimas.
- 5) Dokumentasi LPLAG Surakarta
- 6) Dokumen Laporan Proyek LPLAG, tanggal 29 Januari 2016
- 7) Dokumentasi laporan Program Unicef tahun 2003
- 8) Dokumentasi laporan LPLAG tahun 2015
- 9) Laporan kegiatan ketahanan sosial tahun 2003

### **D. Internet**

- 1) <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. diakses 25 Juni 2021
- 2) <https://santoantonius.blogspot.com/2010/06/sejarah-paroki-santo-antonius-purbayan.html> diakses 28 Juni 2021
- 3) <https://arifinhakam.wordpress.com/perkembangan-filsafat-cina-kuno/>, diakses 28 Juni 2021
- 4) <https://nasional.tempo.co/read/812954/jejak-sejarah-surakarta-di-klenteng-tien-kok-sie/> diakses 28 Juni 2021
- 5) [www.mediakeberagamaan.com](http://www.mediakeberagamaan.com) diakses tanggal 1 Juni 2011
- 6) [www.mediakeberagamaan.com](http://www.mediakeberagamaan.com) diakses tanggal 4 Juni 2011
- 7) [www.mediakeberagamaan.com](http://www.mediakeberagamaan.com) diakses tanggal 1 Juni 2019.
- 8) [www.mediakeberagamaan.com](http://www.mediakeberagamaan.com) diakses tanggal 4 Juni 2011.
- 9) [www.sacredheart.edu](http://www.sacredheart.edu) diakses 1 Juni 2011
- 10) <http://digilib.uinsby.ac.id/12889/5/Bab-2.pdf>, diakses pada bulan 15 Juni 2021

- 11) <https://www.merdeka.com/peristiwa/divonis-bebas-10-terdakwa-perusakan-social-kitchen-sujud-syukur.html> diakses 12 Juni 2021
- 12) <https://ejurnal.iain-tribakti.ac.id>, diunduh pada 24 Januari 2018.
- 13) <https://nasional.tempo.co/read/45790/tim-anti-teror-kembali-menangkap-warga-solo> diakses tanggal 14 Juni 2021
- 14) <https://typoonline.com/kbbi/> diakses 25 Juni 2021
- 15) <http://journal.uin-alauddin.ac.id> diakses 25 Juni 2021
- 16) [www.sacredheart.edu](http://www.sacredheart.edu) diakses 1 Juni 2011

**E. Surat Kabar Harian**

- 1) Harian Solopos, 7 Mei 1998
- 2) Harian Solopos, 7 Mei 1998.
- 3) Harian Solopos, 8 Mei 1998
- 4) Harian Solopos, 9 Mei 1998
- 5) Harian Solopos, 18 Mei 1998
- 6) Majalah Gatra, 2 Februari 2002

